

**STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN KH. AHMAD
DAHLAN**

SKRIPSI

DISUSUN OLEH :

Riana Eka Nurmala
NIM. D97216122



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

PROGAM STUDI

PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Riana Eka Nurmala

NIM : D97216122

Jurusan : Pendidikan Dasar

Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenar benarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 07 Februari 2022

Yang membuat pernyataan



Riana Eka Nurmala
NIM. D97216122

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Riana Eka Nurmala

NIM : D97216122

Judul : **STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN KH. AHMAD
DAHLAN**

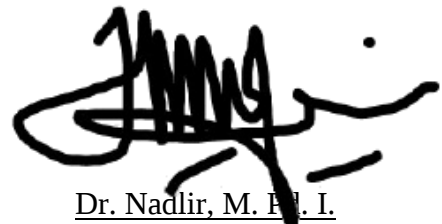
Surabaya, 05 Februari 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Munawir, M. Ag.
NIP. 19650801199201005



Dr. Nadlir, M. Pd. I.
NIP. 196807221996031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Sripsi oleh Riana Eka Nurmala ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi:
Surabaya, 13 April 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

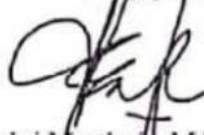


Dekan,

Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

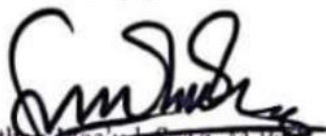
Penguji I,



M. Bahri Musthofi, M.Pd.I., M.Pd.

NIP. 197307222005011005

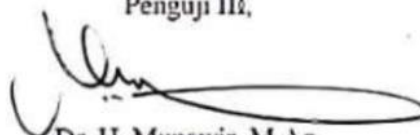
Penguji II



Sulthien Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I

NIP. 197309102007011017

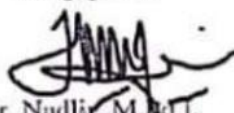
Penguji III,



Dr. H. Munawir, M.Ag.

NIP. 196508011992031005

Penguji IV,



Dr. Nudlir, M.Pd.I.

NIP. 196807221996031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Riana Eka Nurmala
NIM : D97216122
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
E-mail address : rianauinsa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PEMIKIRAN KH.
HASYIM ASY'ARI DAN KH. AHMAD DAHLAN**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 April 2022

Penulis

(Riana Eka Nurmala)

ABSTRACT

Pendidikan Karakter sangat dibutuhkan dalam perkembangan zaman yang pesat. Banyak akhlak anak-anak yang melenceng sehingga pendidikan karakter ini penting untuk dilakukan pendalaman literatur untuk mendapatkan karakter yang cocok bagi pendidikan karakter anak. Dalam hal pendidikan karakter terdapat tokoh yang berpengaruh diantaranya KH. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan yang keduanya merupan pendiri organisasi islam besar yaitu NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah serta keduanya juga banyak mendirikan pesantren

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Data penelitian ini dihimpun dengan teknik dokumentasi dengan memperoleh data dari sumber primer yaitu kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim serta buku K.R.H Hadjid, Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan, 7 Falsafah & 17 ayat Al-Qur'an dan data sekunder sebagai literatur pendukung yang relevan dengan permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif komparatif dan mendeskripsikan data menggunakan alur berfikir induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah Usaha membentuk manusia secara utuh, sehingga manusia dapat bertaqwa kepada Allah, mengamalkan segala perintah Nya dan menjauhi segala larangannya, dapat menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shaleh, serta menjadi makhluk yang derajatnya lebih tinggi dari makhluk lain. Konsep pendidikan karakter menurut KH. Ahmad Dahlan ialah suatu upaya

terencana supaya individu dapat mengenal, peduli dan melaksanakan nilai-nilai yang terdapat di dalam pendidikan karakter tersebut, supaya setiap individu dapat berperilaku sebagai manusia yang baik sesuai norma agama serta sosial.

Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Persamaan konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan ialah konsep pendidikan. Perbedaan antar keduanya ialah KH. Hasyim Asy'ari cenderung pada metode klasikal atau tradisional, kurikulum yang digunakan kurikulum keagamaan, pengamalan materi pelajaran lebih kepada ketaatan beribadah. Untuk KH. Ahmad Dahlan cenderung mengadopsi metode pendidikan barat, kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum gabungan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, pengamalan materi pelajaran lebih kepada sikap atau tindakan langsung yang dapat dilihat.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Karakter, KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN MOTTO	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	v
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Definisi Operasional.....	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Pendidikan Karakter	16
B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter	26
C. Nilai – nilai Pendidikan Karakter	32
D. Biografi KH. Hasyim Asy'ari.....	40

E. Biografi KH. Ahmad Dahlan.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	48
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	49
C. Data dan Sumber Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Keabsahan Data	52
F. Prosedur Penelitian	54
G. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari.....	57
B. Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Ahmad Dahlan.....	83
C. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.....	108
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi bangsa dan negara. Proses pendidikan tersebut diinginkan dapat membentuk karakter bangsa yang akan dijadikan sebagai fondasi bangsa untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Pendidikan adalah suatu kegiatan manusia yang memuat tindakan edukasi yang bersifat mendidik untuk anak-anak yang sedang tumbuh¹. Pendidikan juga dapat diartikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan pribadi dirinya sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pendidikan mengambil peran penting dalam membentuk manusia yang bermutu dan mempunyai karakter yang kuat.

Dalam perkembangannya, pendidikan yang cuma berdasar *hard skill* kini tidak sejalan lagi, terlebih jika berorientasi pada negara maju. Pendidikan di beberapa negara maju yang berhasil karena sistem pendidikan yang diterapkan lebih menekankan pada pengembangan *soft skill*, misalnya selandia baru yang lebih mengunggulkan praktik langsung dilapangan. Kokohnya dasar-dasar *soft skill* merupakan sumber alami berhasil terbentuknya kemampuan sains dan teknologi.² Oleh sebab itu proses pendidikan perlu berdasar pada pengembangan *soft skill* (keterampilan sosial)

¹Doni koesoema A,2007, Pendidikan Karakter,(Jakarta:PTGrasindo), 3.

²Haidar Bagir, “*Belajar dari Pengalaman Finlandia*” sebuah pengantar dalam Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak ala Finlandia*, terj. Ahmad Mukhlis, (Jakarta Kaifa Learning, 2014), 16.

karena ini urgen dalam membentuk karakter anak bangsa untuk dapat bersaing.

Peristiwa sosial yang terjadi baru-baru ini semakin memprihatinkan. Beraneka macam kejadian yang merendahkan derajat manusia yang meluas di masyarakat bahkan dalam dunia pendidikan, contohnya banyak kabar hoax yang tersebar luas, sikap kurang baik terhadap guru, kurangnya empati dan solidaritas. Banyak terlihat di lingkungan masyarakat anak-anak yang berperilaku kurang sopan seperti mengejek temannya, bertengkar sesama teman dan banyak peristiwa kemrosotan akhlak. Dampak globalisasi ini menjadikan sebagian masyarakat Indonesia mengabaikan pendidikan karakter.³ Hal hal yang terjadi ini seakan mempertanyakan kembali kontribusi pendidikan dalam menciptakan akhlak dan budi pekerti masyarakat.

Dengan seiring perkembangan zaman menuntut manusia untuk lebih menjaga pribadinya dalam beradaptasi dengan teknologi yang berkembang sangat pesat. Pembentukan karakter ini sudah menjadi perbincangan sepanjang sejarah Indonesia dan pada Hari Pendidikan Nasional 2010 pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional. Sebagai upaya pembentukan manusia Indonesia yang berakhlak mulia maka pendidikan karakter ini penting karena banyak kita lihat bahwa karakter bangsa sudah semakin terkikis. Pendidikan tanpa karakter hanya membuat seseorang tumbuh hanya sebagian, menjadi pribadi yang pintar dan cerdas, namun pertumbuhannya kurang seimbang sebagai manusia.

³Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 1.

Dari kejadian yang telah terjadi saat ini mendesak setiap bangsa untuk memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki laku yang andal. Sumber daya manusia yang berkemampuan kuat serta berkualitas dapat diperoleh dari pendidikan yang bernilai unggul. Dari sistem pendidikan yang bermutu diharapkan untuk berkonsentrasi pada persoalan budi pekerti dan karakter remaja dapat terkendali dan bisa menjadi lebih baik. Dengan demikian muncul pemikiran tentang konsep pendidikan karakter sudah memperoleh titik temu. Masyarakat di seluruh dunia pun telah menginginkan sekolah-sekolah untuk mengikut sertakan peran pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan anak.⁴

Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan akhlak dan pendidikan moral. Pada dasarnya pendidikan karakter ini tertuju pada pembentukan atau memperbaiki akhlak untuk menjadi lebih baik. Dalam sejarahnya, pendidikan karakter merupakan tugas penting para Nabi. Terlebih Nabi seluruh umat yakni Nabi Muhammad SAW pada awal kenabiannya menyampaikan tugas bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter manusia (akhlak), sebagaimana disebutkan dalam hadis yang berbunyi:

Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus di muka bumi ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak”* (HR. Al-Baihaqi).⁵ Kemudian hal ini membuktikan sebenarnya pendidikan karakter sangat penting dalam pembentukan pribadi yang religius.

⁴Thomas Lickona, *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2012), 4.

⁵Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi, *Al-Sunah Al-Kubra*, (Beirut: Darul Fikr, Tt), Juz 10, 192.

Pendidikan karakter dapat masuk dalam pembelajaran di semua mata pelajaran. Materi pembelajaran yang bertautan dengan nilai-nilai pada semua mata pelajaran perlu di kembangkan, dan dikaitkan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter sebaiknya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, tetapi lebih kepada implementasi nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁶

Pendidikan karakter anak hendaknya menyesuaikan pada kehidupan anak tersebut, serta juga diselaraskan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga anak tidak kehilangan haknya dan anak bisa memahami karakternya serta dapat mengembangkannya.⁷ Dalam hal ini yang dimaksud pendidikan karakter disesuaikan dengan pertumbuhan anak adalah agar anak tersebut menerima pengetahuan karakter itu sesuai dengan usia dan perkembangan anak tersebut sehingga anak itu tidak mendapat pengetahuan yang berlebihan atau tidak sesuai dengan perkembangannya.

Pendidikan karakter pada umumnya masih pada tingkat mengetahui dan menghafal, belum pada taraf pendalaman nilai-nilai bahkan pada tingkat menjajikan nilai-nilai tersebut sebagai tuntunan dalam kehidupan saja belum terpenuhi. Oleh karena itu hal tersebut penting dilakukan pendalaman mengenai pendidikan karakter dari beberapa literatur klasik maupun modern

⁶Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 156.

⁷Amin Nurbaedi, “*Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy’ari (Perspektif Filosofis)*” dalam *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol 04 No 1, (Juni, 2018), 209.

yang akan memberikan kontribusi pada gagasan ide tersebut serta mendapatkan karakter yang cocok bagi pendidikan karakter anak.

Tokoh muslim yang ada di Indonesia yang bersimpati serta memberikan kontribusinya dalam bidang pendidikan diantaranya KH. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan. Kedua tokoh muslim tersebut mempunyai prinsip dalam pemikiran tentang ilmu agama dan banyak menghasilkan karya. Keduanya merupakan tokoh yang disegani dan memiliki keteguhan dalam berdakwah pada masa perjuangan melawan bangsa kolonial Belanda. Keduanya merupakan pelopor berdirinya pendidikan Islam seperti RA (Raoudathul Atfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah)

KH. Hasyim Asy'ari merupakan pendiri organisasi besar Islam yaitu Nahdlatul Ulama' (NU). KH. Hasyim Asy'ari juga merupakan pendiri dari pesantren yang sangat terkenal yaitu pesantren Tebuireng. Ada beberapa pendapat pendapat beliau tentang pendidikan salah satunya mengenai pendidikan karakter. Dalam sebuah karya KH. Hasyim Asy'ari, yang berjudul *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Dalam kitab ini beliau telah mengemukakan hal-hal yang terkait dengan pendidikan karakter yaitu nilai-nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik maupun pendidik. Pendidikan karakter tidak hanya diimplementasikan kepada peserta didik tapi juga diimplementasikan kepada pendidik agar berkesinambungan antara peserta didik dengan pendidik, supaya dalam proses pendidikan tidak terjadi kesalah pahaman peserta didik terhadap perilaku pendidik ketika di dalam kelas.

KH. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh islam yang mendirikan organisasi besar Islam Muhammadiyah. Beliau merupakan tonggak terbentuknya pendidikan modern di negara Indonesia ini. KH. Ahmad Dahlan menggabungkan dua konsep pendidikan yakni pendidikan barat dan pendidikan Islam. Dalam pemikirannya, KH. Ahmad Dahlan juga tidak lupa mengenai budi pekerti atau akhlak. Beliau berpendapat sesungguhnya tidak ada orang yang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat kecuali mereka yang memiliki kepribadian atau akhlak yang baik.

Dua tokoh pendiri organisasi besar Islam di Indonesia memiliki urgensi penting dalam pendidikan karakter umat Islam di Indonesia. Kedua tokoh besar tersebut pasti memiliki persamaan dan perbedaan dalam sistem pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting bagi pembangunan dan pengembangan masyarakat Indonesia serta kedua tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti konsep pendidikan karakter, perbedaan dan persamaan pendidikan karakter dari kedua tokoh tersebut dan menyusunnya dalam penelitian yang berjudul : “KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY’ARI DAN KH. AHMAD DAHLAN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah iuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam peneltian ini adalah :

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy’ari?

2. Bagaimana konsep pendidikan karakter perspektif KH. Ahmad Dahlan?
3. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan?

C. Tujuan Penelitian

Berasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan peneitian yang ingi dicapai adalah untuk :

1. Mengetahui mengenai konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari.
2. Mengetahui mengenai konsep pendidikan karakter perspektif KH. Ahmad Dahlan.
3. Mengetahui persamaan dan Perbedaan konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memperoleh data dan fakta valid mengenai pokok-pokok konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kelimuan di Indonesia, lebih tepatnya pada pengembangan keilmuan pendidikan islam yang di dalamnya juga meliputi konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

2. Praktis

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pada berbagai pihak, yaitu:

- a. Lembaga Pendidikan Islam, penelitian ini berguna sebagai referensi untuk di implementasikan dalam proses pendidikan dalam mewujudkan Pendidikan Islam berbasis karakter pada peserta didik.
- b. Peneliti dan calon peneliti. Bagi peneliti, penelitian ini dimanfaatkan sebagai pembelajaran untuk mengkaji secara terperinci mengenai pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan yang ada di dunia nyata berdasarkan teori yang pernah didapat. Serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi calon peneliti dan mungkin mengembangkan pada bidang terkait.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam pengerjaan skripsi ini peneliti mengeksplorasi informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada. Selain itu peneliti juga mengeksplorasi informasi dari beberapa buku supaya mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya mengenai konsep yang terkait dengan judul yang peneliti lakukan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Beberapa

literatur yang berhubungan dan relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Pertama, penelitian dilakukan oleh Ahmad Nur, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017 berjudul “Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surah Al –Isra’ ”⁸ penelitian tersebut membahas tentang Konsep nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Al-Qur’an surah Al-Isra’ ayat 23-38 meliputi nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Serta implementasinya pada pendidikan islam sekarang ini yaitu dengan menggunakan metode internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah, pembiasaan serta pembudayaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, penciptaan suasana berkarakter di sekolah, serta pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang konsep pendidikan karakter. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang peneliti lakukan terletak pada perspektif yang diambil, skripsi tersebut fokus pada sudut pandang Al-Qur’an sedangkan penelitian ini adalah fokus kepada konsep pendidikan karakter dalam sudut pandang K.H Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Alfida Roikhatum Mukhafidhoh, Mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu

⁸Ahmad Nur, “Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surah Al –Isra’ ”, Skripsi (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2016 berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Rendah Di MI Al-Mubarakah Tungu Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2015/2016”⁹ penelitian tersebut membahas tentang penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas rendah di MI Al-Mubarakah Tungu dilakukan dengan cara memberikan pembiasaan, dan keteladanan kepada peserta didik. Pembiasaan diberikan dalam bentuk membaca juz ‘amma dengan baik dan benar sebelum memulai pembelajaran, membiasakan untuk jujur, disiplin, peduli, cinta ilmu, toleransi, kreatif dan menghargai prestasi. Sedangkan keteladanan yang diberikan oleh guru ialah dengan mencontohkan bagaimana mempunyai sifat-sifat terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang konsep pendidikan karakter. Perbedaan skripsi tersebut adalah skripsi tersebut fokus pada implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI sedangkan penelitian ini adalah fokus kepada konsep pendidikan karakter dalam sudut pandang K.H Hasyim Asy’ari dan KH. Ahmad Dahlan.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Isnaeni Holisoh, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas

⁹Alfida Roikhatum Mukhafidhoh, “ *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Rendah Di MI Al-Mubarakah Tungu Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2015/2016*” ,Skripsi (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016).

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara)”¹⁰ penelitian tersebut membahas tentang pendidikan karakter pada anak menurut Thomas Lickona adalah usaha yang disengaja untuk menumbuhkan kebajikan moral dan intelektual melalui setiap fase dari kehidupan sekolah anak, bertujuan untuk membimbing anak supaya menjadi cerdas dan baik. Metodenya menggunakan ceramah, diskusi, tanya jawab, problem solving, keteladanan, dan refleksi. Pendekatannya yaitu guru sebagai seorang pengasuh, model, dan mentor; menciptakan komunitas bermoral di kelas; disiplin moral; menciptakan lingkungan kelas demokratis; mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum; serta pendekatan pembelajaran kooperatif.

Pendidikan karakter pada anak menurut Ki Hajar Dewantara adalah penanaman nilai-nilai kebenaran (cipta), keindahan (rasa), dan kebaikan (karsa) pada anak, bertujuan menuntun kekuatan kodratnya anak dan setiap anak dapat menguasai dirinya. Metodenya ngerti, ngrasa, dan nglakoni. Pendekatannya yaitu pendekatan humano holistik (kepribadian integral), kurikulum integratif, dan metodologis okasional. Persamaannya yaitu pengertian, tujuan, dan pusat pendidikan karakter pada anak, serta fokus perhatian Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara terhadap anak. Perbedaannya pada metode, pendekatan, serta tahap pendidikan karakter pada

¹⁰Isnaeni Holisoh, “*Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara)*”, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

anak. Relevansinya dengan PAI yaitu pada pengertian, tujuan, metode, dan pusat pendidikan karakter pada anak.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang konsep pendidikan karakter. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang peneliti lakukan terletak pada perspektif yang diambil, skripsi tersebut fokus pada perbandingan sudut pandang mengenai konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara sedangkan penelitian ini adalah fokus kepada konsep pendidikan karakter dalam sudut pandang KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai pengertian yang bersifat operasional yang bisa dijadikan acuan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata atau istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, agar lebih mudah dipahami dan menelusurinya.

Penelitian ini berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.”, untuk memperjelas arah pembahasan masalah, penulis menguraikan beberapa istilah sebagai berikut.

1. Konsep

Konsep merupakan pengambilan dari bahasa asing (*inggris*) *concept*, yang mempunyai arti konsep, bagan, rencana, pengertian.¹¹ Menurut *Kamus besar Bahasa Indonesia*, konsep mempunyai arti ide atau

¹¹Dinas P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 959.

pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret dan bisa disebut juga sesuatu yang di pahami.

Sedangkan konsep dalam penelitian ini adalah sebuah pemikiran terstruktur yang bersifat konkret dan merupakan solusi mengenai suatu permasalahan.

2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak supaya dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹²

3. Perspektif

Dalam kamus pelajar sekolah lanjutan tingkat atas perspektif berarti sudut pandang atau pandangan.¹³ Dapat diartikan juga sebagai suatu peninjauan terhadap suatu hal.

4. KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam dunia pendidikan dan organisasi kemasyarakatan yang berasal dari Jombang. KH. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren Tebuireng di Jombang untuk mengembangkan pendidikan islam.¹⁴

5. KH. Ahmad Dahlan.

¹²Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), Cet. III, 95.

¹³Cormentina Sitanggang, Ellya Iswati, dkk., *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) Cet Ke-3, 565.

¹⁴Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh Kabupaten Jombang*, (Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang, 2010), Cet III, 9-18.

KH. Ahmad Dahlan merupakan pendiri perserikatan Muhammadiyah yang lahir di kampung Kauman, Yogyakarta dan seorang pahlawan nasional yang sangat berjasa bagi bangsa Indonesia.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab dan setiap bab dibagi menjadi beberapa sub-bab yang terkait. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama adalah penjelasan secara umum mengenai materi penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini berisi rencana pelaksanaan penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah Kajian pustaka yang berisi konsep pendidikan karakter, fungsi dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, pendidikan karakter KH. Hasyim Asy'ari, serta pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang membahas mengenai bagaimana memperoleh data penelitian dan mengolah data tersebut sehingga mencapai pada hasil penelitian yang meliputi: jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan Teknik analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisi paparan analisis konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim

¹⁵Nur Achad dan Pramono U. Tanthowi, Muhammadiyah "Digugat" Reporsisi Di Tengah Indonesia Yang Berubah, (Jakarta: Kompas, 2000), 192.

Asy'aridan konsep pendidikan karakter perspektif KH. Ahmad Dahlan serta pembahasan hasil analisis mengenai persamaan dan perbedaan pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

Bab kelima adalah penutup yang berisi penutup yang menguraikan atau membahas kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Cakupan dalam pendidikan terdapat dua istilah yang dapat dikatakan sama dan juga sering dipakai yakni, paedagogie dan paedagogik. Paedagogie adalah “Pendidikan” sedangkan istilah paedagogik artinya “Ilmu Pendidikan” sebutan ini berasal dari kata paedagogia (Yunani) yang mempunyai arti pergaulan dengan anak-anak.¹⁶

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia agar tampil lebih progresif dengan berdasarkan pada nilai yang tinggi agar terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹⁷ Dalam hal ini pendidikan adalah sebuah pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Dimaksudkan dari dewasa disini adalah dapat bertanggung jawab terhadap dengan dirinya dalam hal bertanggung jawab mengurus tubuhnya sendiri, mengontrol sikap dalam dirinya, tanggung jawab terhadap ilmu pengetahuan yang dimiliki serta tanggung jawab terhadap kehidupan bersosial dengan masyarakat.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

¹⁶M. Djumransjah, *Fisafat Pendidikan*(Malang: Bayumedia Publising, 2008), 21.

¹⁷Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 27.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, Bab I, pasal I dalam Satrijo Budiwibowo Dan Sudarmiani.¹⁸

Dalam lingkup luas pendidikan berarti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan.¹⁹ Pendidikan disini merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan, pendidikan sebagai bekal yang dibutuhkan ketika dewasa nanti. Untuk mendapatkan bekal tersebut harus didapatkan dengan mengikuti proses yang berjalan.

Pendidikan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seorang terhadap orang lain untuk tercapai tujuan yang diinginkan. Dalam artian lain pendidikan merupakan sebuah sistem yang tersusun untuk membuat suasana belajar dan prosedur pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik ikut serta mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan keagamaan, emosional, kepribadian serta keterampilan yang diperlukan.²⁰

Arti pendidikan dalam islam dikemukakan oleh Sayid Muhammad al-Naquib al- Attas dalam Ahmad Tafsir menjelaskan tiga istilah pengertian pendidikan menurut islam. Pertama istilah *ta'dib* merupakan

¹⁸Satrijo Budiwibowo dan Sudarmiani, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi 2018), 12-13.

¹⁹Moh. Suardi, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), 46

²⁰Ngalium, *Kapita Selekta Pendidikan (Pembelajaran dan Bimbingan)*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), 20.

istilah yang tepat dipakai dalam menggambarkan pengertian pendidikan, sedangkan istilah *tarbiyyah* terlalu luas cakupannya karena pendidikan dalam istilah ini mencakupi juga pendidikan untuk hewan.

Selanjutnya menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* merupakan mashdar kata kerja *addaba* yang memiliki arti pendidikan. Berdasarkan kata *addaba* ini diturunkan menjadi *adabun*, menurut al-Attas, *addabun* mempunyai arti pengakuan dan pengenalan tentang hakikat bahwa pengetahuan sesuai dengan berbagai derajat tingkatan mereka serta tentang penempatan seseorang yang sesuai dalam hubungannya dengan lingkungannya serta dengan kemampuan jasmaniah, kecerdasan, maupun jiwa seseorang. Berdasarkan pengertian *adab* tersebut al-Attas mendefinisikan pendidikan menurut islam sebagai pengakuan dan pengenalan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam manusia, tentang beberapa tempat yang sesuai dari segala sesuatu pada tatanan penciptaan, sehinggadapat membina ke arah pengakuan dan pengenalan terhadap keberadaan Tuhan dan kekuasaannya.

Adurrahman al-Nahlawi dalam Ahmad Tafsir merumuskan pengertian pendidikan berasal dari kata *al-tarbiyyah*. Menurut beliau dari segi bahasa, kata *al tarbiyyah* berasal dari tiga kata. Pertama, kata *raba-yarbu* yang mempunyai arti bertumbuh, bertambah; kedua, *rabiya-yarba* yang mempunyai arti benar; ketiga, dari kata *rabba-yarubbu* yang mempunyai artimenjaga, memelihara, memperbaiki, menguasai urusan, menuntun. Menurut Imam Al-Baidlawi menyebutkan arti asal *al-Rabb*

adalah *al-tarbiyyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga menjadi sempurna.

Berdasarkan ketiga kata tersebut, Abdurrahman al-Bani memberi kesimpulan bahwasannya pendidikan (*tarbiyyah*) tersusun atas empat unsuryakni, pertama menjaga serta memelihara fitrah anak menuju ranah dewasa (*baligh*), kedua mengembangkan seluruh potensi, ketiga mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan, serta keempat dilakukan secara perlahan atau bertahap. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan pengembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik secara perlahan dan bertahap mengikuti ajaran islam.

Menurut Abdul Fattah Jalal menjabarkan bahwasannya istilah *ta'lim* merupakan pengetahuan yang tidak berhenti pada pengetahuan yang sebenarnya atau secara lahiriah. *Ta'lim* mencakup pengetahuan teori, mempelajari secara lisan dan memerintahkan melaksanakan pengetahuan tersebut. *Ta'lim* juga mencakup beberapa aspek pengetahuan lainnya serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan dan sebagai pedoman berperilaku. Pemahaman tersebut diambil Jalal dari ayat 5 surat Yunus. Ayat ini menjelaskan aspek-aspek pengetahuan seperti ilmu falak, teknik, dan logika (pembuktian adanya Allah).

Berdasarkan pemikiran tersebut Abdul Fattah Jalal memberikan titik tengah bahwa berdasarkan Al-Quran, *ta'lim* jangkauannya lebih luas dan lebih dalam dari pada *tarbiyyah*. Karena terjadinya perbedaan

pendapat dari beberapa ulama maka pada konferensi pendidikan di Jeddah tahun 1977 menyimpulkan secara umum bahwa pendidikan menurut islam terkandung di dalam tiga istilah: *ta'lim*, *tarbiyyah*, dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyyah* yang umum digunakan sekarang semisal pada penamaan fakultas pendidikan yakni fakultas *tarbiyyah*, serta nama buku-buku pendidikan menggunakan kata *tarbiyyah*.²¹

Jadi berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya seseorang atau bisa disebut pendidik dalam membimbing peserta didik untuk menjadi pribadi yang dewasa, pembimbingan tersebut mengacu pada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang dijadikan peserta didik tersebut sebagai bekal menjalankan kehidupan.

2. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari Bahasa Inggris *character*, yang juga diambil dari bahasa Yunani *character*. Mulanya kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (kepingan uang). Belakangan secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan sesuatu perbedaan antara satu hal dan yang lainnya. Pada akhirnya dipergunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada setiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.

Menurut Simon Philips dalam Fatchul Mu'in karakter adalah himpunan tata nilai yang mengarah pada suatu sistem yang mendasari

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2019), cet ke-5, 39-43

pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan. Sedangkan, Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang berasal dari bentukan yang diterima dari lingkungan, semisal pada lingkungan keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.²²

Perkembangan kebudayaan sering berkaitan dengan karakter dan kepribadian individu. Istilah karakter juga menunjukkan bahwa tiap-tiap sesuatu memiliki perbedaan. Dalam istilah modernnya tekanan pada istilah perbedaan (*distinctiveness*) atau individualitas (*individuality*) cenderung membuat kita menyamakan istilah karakter dengan personalitas (kepribadian). Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Karakter adalah perilaku yang didasari oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama kebudayaan, mukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.²³

Dalam istilah modern difokuskan pada perbedaan sudut pandang individu yang cenderung menyamakan istilah karakter dengan personalitas. Personalitas atau kepribadian dapat dimengerti sebagai organisasi dinamis pada individu tempat sistem psikofisikal menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungannya. Kepribadian juga merupakan tingkah laku yang bisa kita lihat sebagai hasil kondisi individu dan struktur situasi psikologi. Pada intinya, pola perbuatan dan tingkah laku pada cara

²²Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 160.

²³Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa "Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2012), 24.

seseorang dalam menerima situasi yang menunjukkan konsistensi tertentu, biasanya kita pahami sebagai karakter dan kepribadian.²⁴

Karakter dan Kepribadian adalah dua istilah yang sama tetapi juga memiliki sedikit perbedaan. Karakter diartikan sebagai sikap baik yang berdasarkan nilai-nilai dan dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan kepribadian dapat diartikan sifat yang dimiliki individu yang mengarahkannya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dari arti diatas dapat dibedakan bahwa kepribadian lebih kepada sifat lahir yang dimiliki seseorang yang terbentuk berdasarkan faktor genetik atau keturunan, sedangkan karakter lebih kepada sifat yang terwujud berdasarkan faktor lingkungan seperti pembiasaan nilai-nilai serta kepercayaan.

Karakter terdiri atas beberapa bagian yang saling terhubung, karakter tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior).²⁵ Karakter yang baik tersusun atas beberapa pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan, serta berbuat kebaikan. Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan. Dalam masalah kebangsaan pembangunan karakter diarahkan pada tiga pokok pembahasan yaitu: guna menumbuhkan serta menguatkan jati diri bangsa, guna menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta guna

²⁴Fatchul Mu'in, *Pendidikan....*, 162.

²⁵Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 21.

membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Dalam islam karakter biasa disebut akhlak yang berarti perbuatan yang baik dan terpuji.²⁶ Akhlak merupakan misi yang diberikan Allah kepada Rasulullah Saw untuk turun ke muka bumi dan menyempurnakan akhlak manusia. Karakter dalam islam secara luas merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan serta perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁷

Ajaran agama islam mengajarkan bahwa pada setiap tingkah laku dalam berkehidupan semua berdasarkan pada penerapan akhlak yang mulia. Dari ulasan tersebut dapat dikatakan bahwa karakter adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam sebuah kehidupan seseorang karena menyangkut hubungan terhadap dirinya, lingkungan keluarga, orang lain serta hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Hermawan Kertajaya menjabarkan bahwasannya karakter merupakan “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.²⁸ Ciri khas tersebut mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut. Ciri khas inipun diingat oleh orang lain tentang orang tersebut. Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang

²⁶Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 19.

²⁷Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014) 11.

²⁸Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model Marketing*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 3.

berkesinambungan karena karakter memberikan spirit yang kuat. Orang yang memiliki karakter yang kuat akan tercapinya cita-cita yang diinginkan. Sebaliknya seorang yang memiliki karakter yang lemah maka dia akan mudah goyah, dan hal tersebut dapat membuat mereka akan lebih lambat untuk bergerak dan sulit untuk berbaur dengan orang lain.

Dari beberapa pengertian karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku baik yang menjadi sifat khas seseorang yang perilaku tersebut terbentuk oleh lingkungan kurang

3. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.²⁹ Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah tetapi lebih menekankan pada menanamkan kebiasaan tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu memahami makna nilai yang baik serta bisa melakukannya.³⁰

Menurut Novan Ardy Wiyani Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

²⁹Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: SamudraBiru, 2011), 29.

³⁰Zainal Aqib, Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 3.

diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.³¹ Dalam proses mengajarkan tersebut seorang pendidik harus sudah siap dan terlatih, begitu pula peserta didik siap dalam menerima suatu pengajaran. Tetapi ada pendapat lain bahwa pendidikan karakter sebaiknya diterapkan ketika anak masih kecil ataupun anak masih berada dalam kandungan. Karena lingkungan seseorang sangat mempengaruhi pribadi orang tersebut. Dapat dikatakan lingkungan disini adalah lingkungan rumah, sekolah serta masyarakat.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dikerjakan guru, hal tersebut yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Guru sangat berperan dalam pembentukan karakter tersebut sehingga guru menjadi panutan peserta didik dalam hal guru berbicara, guru menyampaikan materi, dan guru berperilaku serta berbagai hal yang terkait lainnya.³² Oleh karena itu jika seorang Guru memiliki karakter yang baik, maka karakter peserta didik tersebut juga baik. Namun apabila jika Guru memiliki karakter yang tidak baik ketika mendidik maka hal tersebut akan mempengaruhi karakter peserta didik yang diharapkan.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, serta pengalaman dalam bentuk perbuatan yang sesuai nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diimplementasikan dalam interaksi dengan diri

³¹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 3.

³²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 23-24.

sendiri, lingkungannya dan tuhan³³. Pendidikan karakter akan berhasil dapat dilihat dari pribadi guru tersebut serta keterampilan guru dalam memahami peserta didik, termasuk dalam memahami persoalan internal peserta didik, masadepan yang dihadapi, serta persoalan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik.³⁴

Jadi pendidikan karakter dapat dijabarkan sebagai usaha yang dirancang dan dilaksanakan secara sadar dan sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan kebangsaan, kemudian nilai-nilai tersebut diaplikasikan melalui pikiran, sikap, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³⁵ Pendidikan karakter juga berfungsi, pertama mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, serta berperilaku baik, kedua memperkuat dan membangun perilaku bangsa

³³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok:Rajawali Pers, 2017), cet ke-13, 230.

³⁴Hudiyono, *Membangun....*, 24.

³⁵Suyanto, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta:Diikti, 2010), 50.

yang multikultur, ketiga meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.³⁶

Fungsi pendidikan ialah mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik supaya berpikir kritis, berakhlak, bermoral serta berbuat sesuatu yang baik, yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, membangun kehidupan bangsa yang multikultur, membangun peradaban bangsa yang cerdas berbudaya luhur, berkontribusi terhadap pengembangan hidup umat manusia, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain.

Dari beberapa pernyataan yang dipaparkan di atas maka fungsi dapat dijabarkan dalam beberapa fungsi antara lain.

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pada fungsi ini pendidikan karakter berperan menciptakan dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

2. Fungsi perbaikan dan penguatan

Dalam fungsi ini pendidikan karakter berperan memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam

³⁶Zainal Aqib, Ahmad Amrullah, *Pedoman*..., 5.

pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju dan sejahtera.

3. Fungsi penyaring

Pada fungsi ini pendidikan karakter berperan sebagai penyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang bermartabat.

Selanjutnya menurut Kemdiknas, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membangun bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang keseluruhan di dasari dengan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³⁷

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya, manusia beradab, manusia yang membutuhkan perbaikan perasaan, pikir, dan raga secara terpadu. Dengan peneladanan dan pembiasaan serta motifasi dan pengawasan akhlak akan terbentuk dengan baik.³⁸

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah untuk membangun dan mengembangkan karakter/budi pekerti peserta didik pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur menurut ajaran agama dan nilai-nilai luhur

³⁷Kemdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 2.

³⁸Helmawati, *Pendidikan....*, 21.

daris setiap butir sila dari pancasila. Secara khusus bertujuan mengembangkan potensi anak didik agar berhati baik, berpikiran baik, berkelakuan baik, memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negara, dan mencintai sesama umat manusia.³⁹

Terdapat beberapa pendapat mengenai pendidikan karakter. Salah satu tujuan pendidikan karakter dapat di tulis menjadi beberapa poin antara lain:

1. Mengembangkan potensi spiritual peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang bermartabat.
2. Menegembangkan kebiasaan dan tindakan peserta didik yang terpuji serta selaras dengan nilai-nilai tradisi budaya bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Terwujudnya tujuan yang diinginkan tersebut harus melalui usaha yang terus-menerus membutuhkan proses yang panjang. Supaya proses tersebut berhasil maka penting adanya kerjasama antara pendidik, orang tua serta masyarakat.

³⁹Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Baduose Media, 2011), 37.

Keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter seorang anak. Karakter anak terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan anak sehari-hari. Orang tua dapat memengaruhi baik atau buruk perilaku mereka serta pembentukan baik atau buruk kebiasaan anak-anak mereka. Jadi keluarga adalah pihak pertama yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak. Kemudian tugas sekolah dalam pembentukan karakter adalah memperkuat nilai karakter positif (etos kerja, rasa hormat, tanggung jawab, jujur dll) yang diajarkan di sekolah.

Oleh karena itu orang tua perlu mengambil pandangan kedepan bahwasannya apa saja yang perlu dilakukan sebagai orang tua sekarang sehingga dapat memengaruhi karakter anaknya dimasa depan, karakter seperti apa yang orang tua inginkan ketika anak sudah tumbuh menjadi seorang laki-laki atau perempuan dewasa, apakah anak yang murah hati, seorang dewasa yang bertanggung jawab, dan seorang anak yang akan bekerja keras, mampukah anak tersebut menjadi suami dan istri serta ibu dan ayah yang penuh kasih sayang, bagaimana pendekatan orang tua dalam pengasuhan memengaruhi atau memberikan dampak kedepannya. Karena hal tersebut orang tua harus mempersiapkan diri serta mentalnya sebelum memiliki seorang anak atau memiliki persiapan yang matang dalam mendidik anak.⁴⁰

Pengasuhan orang tua termasuk standar yang kita ajarkan dan tegakkan, memiliki dampak besar pada perkembangan moral dan perilaku anak-anak kita. Ketika orang tua tidak dapat menetapkan standar yang tinggi,

⁴⁰Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, terjemahan Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), 50.

ketika orang tua meninggalkan anak-anak pada keinginan mereka yang belum dewasa dan tekanan negatif dari kelompok teman sebaya dan budaya. Pengasuhan orang tua juga sangat memengaruhi kemampuan anak-anak untuk belajar dan melakukan pekerjaan sekolah dengan disiplin.

Selain orang tua sebagai pendidik pertama, sudah sering disebutkan diatas bahwa guru juga sebagai pendamping anak ketika berada di sekolah. Tugas paling sulit bagi para pendidik adalah memelihara serta mempertahankan karakter baik yang berada dalam diri pendidik sehingga pendidik mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Guru di sekolah selain bertugas mentranfer ilmu pengetahuan dan keterampilan sekaligus juga harus mentransformasi peserta didik dengan nilai-nilai yang telah diyakinkan dan nilai-nilai budaya yang diperoleh dari keluarga dan lingkungannya. Agar tugas guru di sekolah mencapai tujuan pendidikan yakni menjadikan peserta didik berkarakter, maka perlu dukungan dari berbagai pihak, terutama pengelolaan sekolah.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam rancangan sekolah sebagai berikut.

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehiupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian khas yang dimiliki peserta didik sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak selaras dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.

Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.⁴¹

Lingkungan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter seorang individu. Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat pun memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter anak. Lingkungan masyarakat yang buruk akan berdampak buruk bagi anggota keluarga, sedangkan lingkungan yang baik akan berpengaruh baik pula pada anggota keluarga terutama anak. Terlebih dalam masyarakat yang luas pengetahuan dan karakternya yang baik dari seluruh anggota masyarakat maka akan membawa seluruh anggota keluarga pada individu yang berkarakter unggul.

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter menurut Kemdiknas.⁴² Dalam membentuk karakter bangsa yang baik maka harus menyelipkan 18 nilai-nilai karakter sebagai berikut:

1. Religius : Perilaku yang melaksanakan dengan patuh ajaran agama yang dianutnya, menghargai terhadap kegiatan ibadah agama lain, serta hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur : Sikap yang menjadikannya seorang yang berkata yang sebenarnya serta orang yang selalu dapat dipercaya dalam, tindakannya, perkataannya dan pekerjaannya.

⁴¹Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 70-72.

⁴²Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), 9-10.

3. Toleransi : Tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, suku, sikap, pendapat, serta perbuatan orang lain yang berbeda darinya.
4. Disiplin : Perilaku menaati peraturan atau tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.
5. Kerja keras : Tindakan yang mencerminkan taat atau mengikuti segala peraturan dan ketentuan.
6. Kreatif : Berpikir kritis serta melakukan sesuatu yang menghasilkan hasil yang baru dan cara baru berdasarkan apa yang dimilikinya.
7. Mandiri : Perilaku melakukan sendiri tugas yang diberikan atau sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam mengerjakan sesuatu.
8. Demokratis : Bersikap serta memiliki cara berpikir terbuka yang menilai dirinya dan orang lain memiliki hak dan kewajiban yang sama.
9. Rasa Ingin Tahu : Tindakan yang selalu berupaya ingin mengetahui secara mendalam sesuatu yang dilihatnya, didengarnya, dan dipelajarinya.
10. Semangat Kebangsaan : Bertindak serta berwawasan bahwa bangsa dan negara sangat penting diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air : Tindakan yang menunjukkan kepedulian, kesetiaan, serta penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan, budaya, sosial, ekonomi serta bangsa negara.
12. Menghargai Prestasi : Tindakan yang mendesak dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat : Tindakan yang memperlihatkan rasa ingin selalu berbicara, berinteraksi, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta Damai : Perilaku serta perkataan yang mengakibatkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca : Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan manfaat serta ilmu bagi dirinya.
16. Pantang Menyerah : Perilaku atau sikap yang tidak mudah menyerah dengan tantangan atau masalah yang dihadapi.
17. Peduli Lingkungan : Perilaku yang selalu berusaha mencegah kerusakan terhadap lingkungan alam disekitarnya, dan menciptakan cara-cara untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
18. Peduli Sesama : Perilaku yang memeperhatikan simpati terhadap orang lain serta rasa selalu ingin membantu orang yang membutuhkan.

Pendidikan karakter selalu disebut-sebut sebagai perbuatan yang baik.

Hasil dari perbuatan baik tersebut dinamakan kebajikan. Dalam islam menyatakan bahwa semua perbuatan yang baik adalah suatu kebajikan. Kebajikan yang diajarkan dalam islam antara lain.

1. Menjaga diri dengan baik
2. Menyayangi, menyantuni orang tua dan keluarga, fakir miskin dan anak yatim
3. Membantu orang yang sedang dalam kesulitan
4. Menjaga dan memelihara lingkungan

5. Berbuat adil
6. Senyum
7. Bekerja keras dan pantang menyerah
8. Bersyukur
9. Bersedekah kepada orang dan hewan
10. Menyingkirkan duri dari jalan
11. Memberi makan kepada diri sendiri dll.⁴³

Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai dasar yang tertuang dalam rumusan nasional serta tujuan nasional serta cita-cita nasional. Sehubungan dengan itu dalam proses pembentukan karakter budi pekerti anak bangsa salah satunya menggunakan pendekatan nilai-nilai luhur Pancasila yang berdasarkan pada nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur bangsa Indonesia.

Nilai-nilai luhur Pancasila tersebut dijabarkan berdasarkan sila-sila Pancasila yakni: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, serta Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai-nilai tersebut dapat diperinci sebagai berikut.

1. Keyakinan dan Kerukunan, moral Pancasila yang pertama adalah Keyakinan dan Kerukunan sebagai wujud nyata dari ketakwaan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meyakini adanya zat yang

⁴³Helmawati, *Pendidikan.....*, 13.

Maha Kuasa, meyakini ajaran-Nya yang di bawakan dan diajarkan oleh para Nab dan Rasul-Nya. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah:

- a. Kepercayaan terhadap adanya Allah swt Tuhan Yang Maha Kuasa
 - b. Mewujudkan kepercayaan itu dalam kehidupan sehari-hari dalam perilaku nyata yang dilandasi keyakinan masing-masing pemeluk agama
 - c. Saling mengormati antar pemeluk agama dan inter pemeluk agama
 - d. Toleransi antar pemeluk agama
 - e. Kerukunan antar pemeluk agama
 - f. Kebebasan menjalankan ibadah menurut agama yang diyakini
 - g. Tidak ada pemaksaan kepada orang lain untuk memeluk agama tertentu
2. Keadilan yang Beradab, moral pancasila yang kedua adalah Keadilan yang Beradab yang bersumber pada sila kedua yakni Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Keadilan yang dimaksud adalah cara berperilaku yang dilandasi norma-norma hukum dan norma-norma agama. Nila-nilai luhur yang terkandung dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah:
- a. Bahwa manusia memiliki martabat, harkat, derajat yang tinggi sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Mulia.
 - b. Manusia memilik agama (beragama)
 - c. Manusia memiliki budaya (berbudaya)
 - d. Manusia memilki daya pikir, daya cipta dan daya karsa untuk berbuat demi kemaslahatan umat.

e. Menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebenaran, berarti bahwa manusia sejatinya diberlakukan secara adil dan beradab.

3. Kebanggaan dan Kecintaan, moral pancasila yang ketiga adalah Kebanggaan dan Kecintaan sebagai wujud dari sila Persatuan Indonesia. Persatuan artinya satu untuk tidak terpisahkan walaupun terdiri dari perbedaan yakni perbedaan etnis, budaya, agama, dan ras. Warga Negara Indonesia harus bangga menjadi bangsa Indonesia karena bangsa Indonesia bangsa yang kaya dengan sumber daya alamnya, alam yang indah, pulau yang tersebar diseluruh nusantara serta terletak diantara dua benua dan dua samudra. Kebanggaan tersebut akan melahirkan rasa cinta terhadap tanah air. Rasa cinta tanah air ini harus ditanamkan pada setiap warga Negara Indonesia. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia adalah:

- a. Kecintaan dan bangga terhadap tanah air, negara yang berdaulat, bangsa, dan bendera merah putih
- b. Mencintai NKRI sehingga rela berkorban jiwa, raga, dan harta
- c. Mencintai kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan dengan pembangunan yang menejahterakan dan memakmurkan rakyat
- d. Mencintai pejuang yang rela berkorban dan meneruskan perjuangan para pendiri-pendiri bangsa tercinta ini
- e. Kecintaan kepada para pendiri negeri ini tanpa pamrih demi terwujudnya Negara Republik Indonesia yang Merdeka, Bersatu, Berdaulat, Adil dan Makmur

- f. Karena kecintaan para pendiri negeri, bekerja penuh kejujuran dan kedisiplinan, tanggung jawab dan saling tolong menolong.
4. Ketaatan, moral pancasila yang keempat adalah Ketaatan sebagai wujud dari sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Kerakyatan yang mengandung makna dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat, inilah yang disebut dengan demokrasi. Kebijakan yang diambil untuk kepentingan bangsa dan Negara senantiasa diputuskan bersama melalui wakil rakyat yang dilakukan dengan musyawarah. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan adalah:
- a. Taat melaksanakan keputusan dari hasil musyawarah mufakat.
 - b. Taat pada norma-norma ajaran agama, norma-norma kehidupan dalam masyarakat seperti taat pada hukum adat
 - c. Taat pada hukum/peraturan yang diberlakukan, yang tujuannya adalah untuk ketertiban, ketetraman, dan kepentingan bersama.
 - d. Taat mengutamakan kepentingan bangsa dan Negara daripada kepentingan pribadi dan kelompok
 - e. Menghindari pemaksaan kehendak, mendahulukan pertimbangan musyawarah untuk mencapai mufakat.
 - f. Menerima hasil keputusan bersama berdasarkan keputusan musyawarah dan mufakat yang dilandasi semangat kekeluargaan.

5. Keadilan Sosial, moral pancasila yang kelima adalah Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Keadilan yang dimaksud adalah keadilan bermakna melindungi dan membantu yang tidak berdaya, tidak ada rasa cemburu sosial yang tinggi karena ada kelompok tertentu diberlakukan istimewa yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia adalah:

- a. Adil dalam arti tidak bertindak sewenang-wenang terhadap individu dan kelompok lain, terlebih lagi pada waktu sedang berkuasa
- b. Adil dalam memberlakukan keputusan hukum
- c. Adil dalam member lapangan pekerjaan
- d. Adil agar warga Negara memperoleh hak yang sama, yakni mendapatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan
- e. Adil dalam memperjuangkan Hak Asasi Manusia
- f. Adil dalam mempersatukan masyarakat miskin dan terlantar
- g. Adil diterapkan berlandaskan pada agama-agama yang luhur
- h. Adil terhadap pemeluk agama lain sesuai dengan agama dan kepercayaannya
- i. Tidak merugikan orang lain
- j. Membela keadilan dari kebenaran
- k. Menghormati hak orang lain.⁴⁴

⁴⁴Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan.....*, 97-102.

D. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada tanggal 14 Februari 1871 M di Jombang Jawa Timur. KH. Hasyim Asy'ari lahir dari pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Beliau adalah anak ke tiga dari sepuluh bersaudara, yaitu: Nafiah, Ahmad Shaleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan. Selama enam tahun, KH. Hasyim Asy'ari dibesarkan dan didik oleh kakeknya di Pesantren Gedang. Pada tahun 1876 M, Kiai Hasyim harus meninggalkan kakeknya dan kembali mengikuti kedua orangtuanya di desa Keras Jombang.⁴⁵

Pada usia 13 sampai 15 tahun, KH. Hasyim Asy'ari diberikan dasar-dasar Islam oleh ayahnya, sampai berhasil menghafal kitab “Alfiyah ibn Malik” dan menjadi asisten mengajar ayahnya. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke berbagai pesantren yang ada di Jawa, salah satunya adalah Pesantren Siwalan Panji Buduran Sidoarjo, di bawah asuhan Kiai Yaqub. Selama kurang lebih tiga tahun belajar, Kiai Yaqub berkeinginan untuk menikahkan putrinya dengan KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1308 H/ 1892 M, tepatnya saat berumur 21 tahun.⁴⁶

Setelah menikah, satu tahun berikutnya KH. Hasyim Asy'ari bersama istri dan mertuanya berangkat ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Setelah melaksanakan ibadah Haji KH. Hasyim Asy'ari bersama istri dan mertuanya bermukim di Makkah. Ketika tepatnya tujuh bulan menetap disana,

⁴⁵ Lathiful khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta : LkiS, 2009), 18.

⁴⁶ Salahuddin Hamid, Iskandar Ahza, 100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia, (Jakarta: Intimedia, 2003), 2

istrinya melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama Abdullah. Akan tetapi, beberapa hari setelah melahirkan, istri yang dicintainya meninggal dunia, disusul putranya selang kurang empat puluh hari. Sehingga Beliau kembali ke Indonesia beberapa waktu, untuk menenangkan pikirannya.

Setelah mendapatkan cobaan bertubi-tubi, hal ini tidak mematahkan semangatnya dalam menuntut ilmu. Untuk kedua kalinya pada tahun 1893 KH. Hasyim Asy'ari berangkat kembali ke Mekkah bersama adiknya, Anis. Namun, Tuhan berkehendak lain, Anis pun dipanggil oleh Allah. Tetapi hal tersebut tidak menghalangi KH. Hasyim Asy'ari untuk menimba ilmu, beliau belajar di Makkah kurang lebih tujuh Tahun. KH. Hasyim Asy'ari di Makkah mempelajari berbagai ilmu agama Islam.

Pada tahun 1899, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke rumah orang tuanya di Pesantren Keras Jombang, dengan tujuan untuk mengajarkan berbagai ilmu yang telah diperoleh di Mekkah. Di samping itu, KH. Hasyim Asy'ari juga mengajar di pesantren kakeknya di Gedang Jombang. Hingga akhirnya, pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317 H, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren di Tebuireng dalam waktu singkat menjadi terkenal di sentro Jawa.⁴⁷

Selanjutnya, KH. Hasyim Asy'ari menerima inisiatif dari sejumlah kiai untuk mendirikan NU (Nahdlatul Ulama) pada tanggal 31 Januari 1926 bersama sahabatnya Kiai Abdul Wahab Hasbullah, Kiai Bisri Syamsuri dan pembesar ulama lainnya di Jawa.

⁴⁷ Agus Salim, Arif Hakim, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon hingga K.H. Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), 25.

Sementara itu, NU tidak saja bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan, tetapi sangat memperhatikan masalah-masalah pendidikan. NU memiliki satu bidang yang khusus menangani masalah pendidikan yang disebut "Ma'arif". Ma'arif bertugas untuk membuat perundangan dan program pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah yang berada di bawah naungan NU.

Tujuan pendidikan Ma'arif adalah sebagai berikut :

1. Menumbuhkan jiwa pemikiran dan gagasan-gagasan yang dapat membentuk pandangan hidup bagi anak didik sesuai dengan ajaran Ahlul Sunnah wal Jama'ah.
2. Menanamkan sikap terbuka, watak mandiri, kemampuan bekerja sama dengan pihak lain untuk lebih baik, keterampilan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Menciptakan sikap hidup yang berorientasi kepada kehidupan duniawi dan ukhrawi sebagai sebuah kesatuan.
4. Menanamkan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai ajaran yang dinamis.

Selain memiliki pesantren yang cukup banyak, NU menyelenggarakan juga lembaga-lembaga pendidikan madrasah dan sekolah-sekolah umum. Sekadar gambaran lembaga pendidikan yang dilaksanakan NU (selain pesantren) adalah sebagai berikut.

Raudhatul Athfal (TK) 3 tahun, SRI 6 tahun, SMP NU 3 tahun SMA NU 3 tahun, SGB NU 4 tahun, SGA NU 3 tahun, Madrasah Menengah Pertama

(MMP) NU 3 tahun, Madrasah Menengah Atas (MMA) NU 3 tahun dan Mu'allimin/Mu'allimat NU 5 tahun. Selain itu juga, NU memiliki beberapa perguruan tinggi. Demikianlah bagaimana peran NU di bidang pendidikan, yang semuanya itu tidak terlepas dari peran KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendirinya.

Atas jasa-jasa KH. Hasyim Asy'ari dalam mendukung Kemerdekaan Republik Indonesia, maka KH. Hasyim Asy'ari ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional. Penetapan ini berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 249/1964 tanggal 17 November 1964. Dan, Presiden Joko Widodo secara resmi telah menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai Hari santri Nasional, mengingat resolusi jihad tanggal 22 Oktober 1945.⁴⁸

Belum genap dua tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan di Jakarta, KH. Hasyim Asy'ari harus menghadap kehadiran Allah SWT dalam usia 76 tahun, tepatnya pada hari Jumat Pon tanggal 25 Juli 1947 M tau bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 H pada pagi hari menjelang subuh. Jenazah KH. Hasyim Asy'ari lalu dimakamkan pada siang hari itu juga di kompleks pemakaman keluarga Pesantren Tebuireng.⁴⁹

E. Biografi KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan yang nama kecilnya adalah Muhammad Darwis, lahir di kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus tahun 1869

⁴⁸ Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 89.

⁴⁹ Yaya Fauziah, *Makna Pendidikan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Baitul Press, 2017), 86-89.

M/1285 H. Ayahnya bernama KH. Abu Bakar bin KH. Sulaiman, seorang ulama dan pejabat Khatib di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Sedangkan ibunya, Nyai Abubakar, adalah putri dari K. H. Ibrahim bin K.H Hasan yang juga pejabat kepengulon kasultanan Yogyakarta. KH. Ahmad Dahlan mempunyai saudara sebanyak 6 orang, yaitu Nyai Ketib Harum, Nyai Mukhsin atau Nyai Nur, Nyai Haji Saleh, Nyai Ahmad Dahlan, Nyai Abdurrahim, Nyai Muhammad Pakin dan Basir.

Muhammad Darwis dilahirkan satu tahun setelah lindu (gempa) yang menghancurkan leburkan serambi Masjid Gede, kecuali ruang utama shalat. Anak yang dilahirkan setelah gejala alam yang dahsyat memang dipercaya masyarakat, waktu itu sebagai pertanda baik.⁵⁰

Ketika berusia delapan tahun, Darwis sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar sampai khatam. Menjalang dewasa, KH. Ahmad Dahlan dikirim ke pesantren di Yogyakarta dan pesantren-pesantren lain di beberapa tempat di Jawa. Ketika Darwis berumur 18 tahun, orang tuanya menikahkannya dengan putri dari KH. Muhammad Fadlil yang bernama Siti Walidah pada bulan Dsulhijjah tahun 1889 dalam suasana yang tenang. Dari pernikahannya dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyon, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, dan siti Saharah.

Setelah menikah beliau menunaikan ibadah Haji di tanah suci Makkah bersama istrinya Siti Walidah binti Haji Fadhil. Kemudian haji kedua ia tunaikan bersama sang buah hati, Muhammad Siradj Dahlan (pada usia 6

⁵⁰ Adi Nugroho, *Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Garasi, 2018), 11-19

tahun) dan bermukim di Makkah selama dua tahun. Pada saat menunaikan ibadah Haji yang kedua ini beliau juga berniat untuk menimba ilmu. Beliau belajar berbagai macam kitab yang tidak di jumpai di Indonesia serta beliau juga menemui banyak guru di Makkah.

Sebelum mendirikan Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan mengawali langkahnya dengan membuka Madrasah Ibtida'iyah Diniyah Islamiyah pada tanggal 1 Desember 1911. Kemudian pada tanggal 18 November 1912 M/ 8 Dzulhijjah 1330 H, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Perkumpulan Muhammadiyah.⁵¹

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah diantaranya :

1. Umat Islam tidak memegang tuntunan Alquran dan Hadis Nabi sehingga menyebabkan perbuatan syirik, bid'ah, dan khurafat semakin merajalela serta mencemarkan kemurnian ajarannya.
2. Keadaan umat Islam sangat menyedihkan akibat adanya penjajahan.
3. Kegagalan institusi pendidikan Islam untuk memenuhi tuntutan kemajuan zaman merupakan akibat dari mengisolasi diri.
4. Persatuan dan kesatuan umat Islam menurun sebagai akibat lemahnya organisasi Islam yang ada.
5. Munculnya tantangan dari kegiatan misi Zending yang dianggap mengancam masa depan umat Islam.

⁵¹ HM Nasruddin Anshoriy Ch, Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), 56.

Organisasi Muhammadiyah aktif menyelenggarakan lembaga pendidikan sekolah pada semua jenjang pendidikan dan tersebar ke berbagai pelosok tanah air. Tujuan pendidikannya adalah terwujudnya manusia Muslim, berakhlak, cakap, percaya kepada diri sendiri, berguna bagi masyarakat dan negara.

Jenis-jenis sekolah yang dikembangkan oleh organisasi Muhammadiyah adalah sebagai berikut.

1. Sebelum merdeka

- a. Sekolah Umum: TK, Vervolg School 2 tahun, Schakel School 4 tahun, HIS 7 tahun, MULO 3 tahun, AMS 3 tahun, dan HIK 3 tahun.
- b. Sekolah Agama: Madrasah Ibtidaiyah 3 tahun, Tsanawiyah 3 tahun, Muallimin/Muallimat 5 tahun, Kulliatul Muballighin (SPG Islam) 5 tahun.

2. Sesudah merdeka

Setelah Indonesia merdeka, perkembangan pendidikan Muhammadiyah semakin pesat. Pada dasarnya ada empat jenis lembaga pendidikan yang dikembangkan, yaitu:

- a. Sekolah-sekolah umum yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu: SD, SMP, SMTA, SPG, SMEA, SMKK dan sebagainya.
- b. Madrasah-madrasah yang bernaung di bawah Departemen Agama, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, MTS, dan Madrasah Aliyah.

- c. Jenis sekolah atau madrasah khusus Muhammadiyah, yaitu Muallimin, Muallimat, Sekolah Tabligh, dan Pondok Pesantren Muhammadiyah.
- b. Perguruan Tinggi Muhammadiyah, ada yang umum dan ada yang berciri khas agama. Untuk perguruan tinggi umum di bawah pembinaan Kopertis Depdikbud, sedangkan perguruan tinggi agama di bawah pembinaan Kopertis Departemen Agama.

Sampai akhir hayatnya, KH. Ahmad Dahlan menjadi ketua pusat Muhammadiyah, organisasi yang beliau dirikan tahun 1912. Beliau telah melakukan pekerjaan besar untuk kemajuan bangsa dan Islam. Bahkan, pada saat-saat sakit keras, beliau dianjurkan supaya istirahat di pegunungan Gunung Bromo, Pasuruan.

Tak berapa lama, setelah KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, 11 tahun kemudian tepatnya pada tanggal 23 Februari 1923, dalam usia 55 tahun beliau wafat dan dimakamkan di Karangajen, Yogyakarta. Beliau selalu berpesan, dan pesan ini selalu diulang-ulang sepanjang hidupnya “Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup dari Muhammadiyah”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu jalan atau cara yang digunakan untuk mencari, menggali, mengelolah, serta membahas data dalam suatu penelitian untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap permasalahan.⁵² Berdasarkan judul penelitian diatas, maka penelitian ini merupakan penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang mengumpulkan data serta informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah kisah sejarah.⁵³

Studi pustaka dilaksanakan oleh peneliti bermaksud untuk mencari dasar pijakan atau dasaruntuk memperoleh serta membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menetapkan dugaan sementara atau sering pula disebut hipotesis penelitian, sehingga para peneliti mampu mengetahui, melokasikan, mengorganisasikan, serta kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang seharusnya dipecahkan melalui penelitian.⁵⁴

⁵²Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Serasin, 1993), 51.

⁵³Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 28.

⁵⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 38.

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan mengumpulkan data dan informasi untuk menyajikan konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan serta persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Hasil temuan yang diharapkan dapat memberikan titik temu tentang persamaan dan perbedaan tentang pendidikan karakter yang diterapkan oleh K.H Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pemeran utama dalam sebuah penelitian, sehingga dapat dijadikan tolak ukur dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian ini adalah pemikiran dari sosok KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan mengenai konsep pemikiran pendidikan karakter serta persamaan dan perbedaan tentang pendidikan karakter yang diterapkan oleh KH Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Objek penelitian pada hakikatnya adalah topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian.⁵⁵ Objek penelitian yang berada dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter yang diambil berdasarkan berbagai sumber yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah bukti empiris yang dihasilkan melalui observasi yang sistematis dengan menggunakan panca indra manusia dan peralatan bantu

⁵⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 13.

yang ada.⁵⁶ Berdasarkan metode yang peneliti lakukan maka peneliti akan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder yang berdasarkan buku, jurnal, artikel, yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu pendidikan karakter. Maka sumber data yang peneliti lakukan antara lain.

1. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, misal wawancara langsung, kuesioner dan percobaan. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini berupa karya yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Data primer tentang KH. Ahmad Dahlan peneliti mengambil dari karya murid beliau karena KH. Ahmad Dahlan tidak memiliki karya yang spesifik membahas tentang pendidikan karakter, karya tersebut adalah K.R.H Hadjid, *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan, 7 Falsafah & 17 ayat Al-Qur'an*. (Yogyakarta: LPI PP Muhammadiyah, 2008)
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian orang lain atau dari pusat data. Data sekunder dari sumber tertentu dapat digunakan kembali oleh peneliti berikutnya misal dari data makalah ilmiah atau dari internet.⁵⁷ Data sekunder dalam penelitian ini berupa data sumber yang meliputi buku-buku atau jurnal ilmiah yaitu antara lain.

⁵⁶Erwan Agus Purwanto, Dyah Ratih Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*, (Yogyakarta:Gava Media, 2017), 19.

⁵⁷Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*, (Yogyakarta: Andi), 63.

- b. KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (*Adabul 'Alim wal Muta'allim*), diterbitkan di Malang oleh Genius Media pada tahun 2020.
- c. KH. Hasyim Asy'ari, Etika Pendidikan Islam: Petuah KH. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri), diterbitkan di Yogyakarta oleh Titian Wacana pada tahun 2007.
- d. Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren; Solusi bagi Kerusakan Pesantren*, diterbitkan di Yogyakarta oleh Ittaqa Press tahun 2001.
- e. Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, diterbitkan di Jakarta oleh Best Media Utama pada tahun 2010.
- f. Abdul Munir Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan*, diterbitkan di Jakarta oleh Kompas Media Nusantara tahun 2010.

Sumber data sekunder adalah informasi yang didapatkan dari orang lain, baik dalam bentuk turunan, Salinan, maupun yang lainnya. Sumber sekunder dari penelitian ini berupa buku-buku yang berhubungan dengan biografi KH. Hasyim Asy'ari maupun terjemahan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, serta biografi KH. Ahmad Dahlan maupun buku yang terkait.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kaidah teknis yang dikerjakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian.⁵⁸ Teknik pengumpulan data yang penulis kerjakan dalam penelitian ini ialah dokumentasi yakni teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan terhadap subjek penelitian. Dokumen mampu dibedakan menjadi dokumen primer (dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung menghadapi suatu peristiwa), dan dokumen sekunder (jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang lain).

Dalam penelitian ini penulis mencari serta memakai buku yang menjadi sumber data primer yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, dan sumber data sekunder yaitu buku-buku yang berhubungan dengan sumber data primer. Setelah data terkumpul maka, dilakukan pengkajian secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga didapatkan data serta informasi untuk bahan penelitian.

E. Keabsahan Data

Tujuan adanya keabsahan data ialah bahwa dalam setiap kondisi yang wajib mampu menunjukkan nilai yang benar, maupun hal dasar agar dapat diperoleh keputusan serta diterapkan untuk mampu diciptakan mengenai konsistensi dan prosedurnya serta kenetralan dari hasil temuan dan keputusan-keputusannya. Pemeriksaan keabsahan data dianggap penting dalam suatu penelitian, disebabkan hal itu ialah syarat untuk sebuah

⁵⁸Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta Gaung Persada Perss, 2007) 198.

penelitian. Seperti yang sudah diketahui bahwa suatu data penelitian karya ilmiah harus valid serta akurat sehingga dibutuhkan hal-hal yang mampu menegaskan bahwa data tersebut memang benar-benar valid dan akurat.

Penelitian diakui absah ketika mempunyai beberapa kriteria tertentu.

Adapun kriteria keabsahan data, antara lain:

1. Kredibilitas, ukuran dari kebenaran data yang dikumpulkan serta mendeskripsikan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas data mampu diperiksa melalui kelengkapan data yang didapatkan dari bermacam sumber serta kepercayaan penelitian terletak pada kredibilitas peneliti;
2. Keteralihan, ialah berkenaan dengan tingkat akurasi apakah hasil penelitian (konsep pemikiran) mampu diterapkan pada lokasi penelitian selanjutnya. Penelitian yang tingkat akurasinya tinggi sering dicari orang untuk dicontoh, dirujuk, dipelajari dan diterapkan. Dalam hal ini, peneliti harus membuat laporan yang lengkap, jelas, sistematis dan dapat dipercaya;
3. Kebergantungan, ialah berkenaan dengan tingkat konsistensi dan stabilitas data dalam temuan penelitian. Suatu penelitian adalah refresentasi dari rangkaian aktivitas pencarian data yang mampu ditelusuri jejaknya.
4. Kepastian, ialah data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dengan jelas, keberadaan data mampu ditelusuri secara pasti serta hasil penelitiannya disepakati oleh orang banyak.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah memulai dari pengonsepan masalah sampai menjadi sebuah karya tulis (skripsi). Ada beberapa langkah-langkah dari psosedur penelitian sebagai berikut.

1. Mencari permasalahan serta mengaitkan dengan teori yang ada sebelum penelitian dilakukan.
2. Membuat proposal penelitian yang akan dipakai dalam melaksanakan penelitian.
3. Mengimpulkan data yang relevan dengan Konsep Pendidkan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.
4. Melakukan reduksi data, dengan menelaah data yang sudah terkumpulkan.
5. Menyusun berdasarkan tema atau rumusan masalah dengan cara dokumentasi (menetik).
6. Melakukan analisis berkenaan tentang data-data yang diperoleh melalui cara membaca, memeriksa, memahami, mengaitkannya, serta membuat kesimpulan.
7. Memberikan beberapa tulisan yang dihasilkan berdasarkan analisis hasil temuan dan kajian teori yang telah ditentukan. Sehingga membentuk sebuah korelasi data antara temuan penelitian dengan teori yang relevan.
8. Menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebagai bentuk hasil kesimpulan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.⁵⁹

Ada lima pendekatan berfikir yang dapat digunakan dalam menganalisis data penelitian perpustakaan (library research), antara lain.

1. Induktif

Mengembangkan sebuah ide yang disampaikan oleh seorang pakar, atau sebagian orang ahli menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif yang didukung oleh teori, konsep, serta data dokumentasi yang berhubungan.

2. Deduktif

Menarik suatu sistematis pembahasan dari bermacam sumber yang sudah diutarakan oleh pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.

3. Komparatif

Menyampaikan fakta-fakta teori yang dikembangkan dari pakar satu dengan pakar lain, sehingga diketahui garis pemisah perbedaan

⁵⁹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 209.

ataubenang merah kesamaan pendapat, di antara pandangan atau teori-teori yang diutarakan, kemudian ditarik suatu sintesis.

4. Deskriptif

Mendeskrripsikan, menyampaikan atau menguraikan bermacam data/teori yang sudah ada. Dalam proses deskripsi data, ada dua macam, antara lain: pertama, dekripsi data hanya pada tataran bagian luarnya saja. Artinya, seorang peneliti hanya menyampaikan apa yang tersurat dari teori atau konsep yang ada, kemudian diikuti menggunakan analisis dan sintesis. Kedua, deskripsi data lebih mendalam. Artinya, seorang peneliti selain menyampaikan apa yang tersurat berasal teori atau konsep beliau juga berupaya menemukan hakikat di balik sebuah teori atau konsep yang dikemukakan, kemudian dilakukan analisis serta sintesis.

5. Interpretatif

Pendekatan interpretative dilakukan untuk data-data primer atau sekunder yang digunakan. Pendekatan berfikir ini dilaksanakan untuk membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep yang dipakai. Dengan interpretasi, seorang peneliti menyederhanakan pemahamannya dan memudahkan bagi pembacanya untuk dipahami⁶⁰

Dalam penelitian ini, penulis memakai analisis data yang bersifat compratif, sehingga ide yang dikemukakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan mampu di komparasikan secara komprehensif dan dikembangkan sesuai perkembangan zaman.

⁶⁰Mukhtar, *Bimbingan....*, 201-203.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari

1. Pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan usaha membentuk manusia secara utuh baik jasmani maupun rohani, sehingga manusia dapat bertaqwa kepada Allah dengan benar-benar mengamalkan segala perintah Nya dan menjauhi segala larangannya, dapat menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shaleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lain.⁶¹

Membangun karakter seseorang sangat tidak mungkin tanpa pendidikan, sebab pendidikan tidak hanya mendidik anak memiliki kemampuan intelektual menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membentuk kepribadiannya supaya berakhlak mulia. Dari itu, pembentukan karakter menjadi keharusan untuk diaplikasikan dalam pendidikan formal sekaligus diterapkan melalui perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pola pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan konsep pendidikan. Sebab pada dasarnya antara keduanya satali beriringan yang saling melengkapi.

⁶¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*, (Jombang : Turats al-Islamy, 1415 H), 11

Karakteristik pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dapat dikategorikan kedalam corak yang praktis dan berpegang teguh pada Al quran dan Hadits. Kecenderungan lain dari pemikiran beliau adalah menengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini bisadilihat dari gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu dan ulama serta proses belajar dan mengajar, karakter anak didik pada diri sendiri, pendidik, dan pelajarannya dan lain-lain.

KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa ilmu dapat diraih jika orang yang mencari ilmu memiliki kepribadian (berkarakter) yang baik dan bertakwa kepada Allah dengan tujuan untuk memperoleh keridhoannya, serta tidak untuk tujuan tujuan duniawi baik berupa jabatan, harta benda atau berlomba-lomba mencari ketenaran dengan menciptakan pengikut yang banyak.

Hal demikian sebagaimana pernyataan beliau dalam kitab Adabul alim wal muta 'allim yang artinya :

“Pengajaran tentang ilmu pengetahuan yang diterapkan pada anak didik disamping memberikan pemahaman terhadap pengetahuan (knowledge), juga ditujukan untuk pembentukan karakter yang baik (good character) yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran umum dan agama serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten”,⁶²

Secara garis besarnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan karakter yang ditawarkan melingkupi tiga komponen

⁶² Mukhani dalam Rifqoh Khasanah, *telaah pemikiran hadratussyaiikh K.H. M. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan nasional*, Oasis, Vol 3 No.1 (Agustus, 2018), 25.

yang saling berkaitan, antara lain; a) Ilmu pengetahuan sebagai nilai pembentuk karakter; b) Pendidik (ulama) sebagai transformator ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan (akhlak al-karimah); c) Anak didik sebagai subjek pendidikan karakter yang kelak diharapkan menjadi generasi penerus kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Karakter yang diterapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah idealitas nilai-nilai etika yang terinternalisasi menjadi bagian yang tak terpisahkan bagi anak didik dan pendidik. Dengan nilai-nilai yang dimaksud, diharapkan akan tertanam menjadi bagian pembiasaan dan karakter baik yang terus menerus mengiringi perjalanan kehidupan seseorang.

Pandangan tentang pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari ini sejalan dengan pemikiran beberapa tokoh nasional yang concern dibidang pendidikan karakter. Zubaedi misalnya, mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah upaya menanamkan kecerdasan berfikir, penghayatan dalam kebaikan sikap, pengamalan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama dan lingkungan.⁶³

Nilai-nilai luhur pendidikan karakter dalam pandangan Zubaedi antara lain: kemandirian, kejujuran, sopan santun, kecerdasan intelektual, kemuliaan sosial. Sehingga ketika nilai-nilai luhur yang ideal

⁶³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2011), 17.

tersebut benar-benar melekat dalam kehidupan seseorang maka sempurnalah jati diri orang tersebut.

Kesamaan pendapat juga dikemukakan oleh Pupuh Fathurrohman dkk yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi serta makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Sehingga anak didik kelak diinginkan menjadi manusia yang baik.⁶⁴

Dalam pengertian yang sederhana, Muhammad Jafar Anwar menyampaikan bahwa pendidikan karakter ialah sebuah proses pembelajaran, penguasaan, dan usaha pemilikan nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai keimanan kepada Tuhan yang ditanamkan dalam hati dan diterapkan dalam perbuatan.⁶⁵

Upaya Pemerintah untuk dilaksanakan pendidikan karakter yang tertuang dalam UUSPN tahun 2003 juga terdapat kesamaan maksud sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari diatas. Dari sana diperoleh gambaran oleh peneliti bahwa pengertian pendidikan karakter yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan pandang dengan pemikir masa kini sekaligus terdapat kesamaan dengan pengertian yang disampaikan oleh UUSPN tahun 2003.

2. Tujuan Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Tujuan pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah menanamkan nilai-nilai akhlak al-karimah manusia yang berhubungan

⁶⁴ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung : Refika Aditama, 2013), 15.

⁶⁵ Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta : CV. Suri Tatu'uw, 2015) 120.

dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan. Dengan harapan karakter-karakter yang sudah dimiliki oleh seseorang tersebut diwujudkan melalui sikap, pikiran, perasaan, serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sebagaimana penjelasan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al Muta'allim*, jika dirumuskan secara tersirat KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan tujuan pendidikan karakter adalah;⁶⁶

- a. Menjadi insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Insan yang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Burhanuddin Tamyiz menginterpretasikan rumusan tujuan pendidikan karakter yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut: pertama, mencapai derajat ulama serta derajat insan yang paling utama (*khair al-bariyah*); kedua, bisa beramal baik menggunakan ilmu yang diperoleh; dan ketiga, mencapai ridla Allah.⁶⁷

Tujuan pendidikan karakter KH. Hasyim ini selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam mengembangkan nilai-nilai karakter sebagaimana yang terdapat dalam UUSPN 2003 yakni mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berilmu, berakhlak mulia, cakap,

⁶⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim*, 12 – 24.

⁶⁷ Burhanuddin Tamyiz, *Akhlak Pesantren; Solusi bagi Kerusakan Pesantren*, (Yogyakarta : Ittaqa Press, 2001), 102.

sehat, mandiri, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁸

Harapannya ialah membentuk sekaligus membangun pola pikir, sikap, dan perilaku yang dilakukan anak didik agar menjadi pribadi yang berbudi luhur, berakhlak karimah, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungan sekitar.

3. Materi Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Pemikiran Kiai Hasyim dalam aspek ini lebih banyak dipengaruhi pembagian ilmu menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan tercela dan dilarang (tidak dapat diharapkan kegunaannya), seperti : ilmu sihir, nujum, ramalan nasib, dan sebagainya.
- b. Ilmu pengetahuan dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tapi jika mendalaminya bisa tercela (kufur), seperti: ilmu kepercayaan dan kebatinan.
- c. Ilmu pengetahuan yang terpuji, yaitu ilmu yang pelajaran- pelajaran agama dan berbagai macam ibadah.

Dari ketiga ilmu di atas, materi yang pertama kali harus diberikan kepada siswa terlebih dahulu adalah tauhid, mengingat materi ini merupakan pondasi dari materi-materi pembelajaran yang lain. Hal ini ditegaskan KH. Hayim Asy'ari dalam kitab Hadzihi al- risalah Jami'ah al- Maqashid berikut ini:

⁶⁸ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 42.

“Materi pendidikan Islam harus pertama kali mendorong orang untuk mengetahui keberadaan Tuhan, sifat-Nya, para rasul, malaikat, kitab, kiamat, kebangkitan, dan hal-hal yang terkait, seperti padang mahsyar, mizan, pemberian catatan amal, shirat, syafa‘at, surga dan neraka. Dengan ini, diharapkan orang mampu memiliki pemahaman yang lengkap tentang pokok-pokok ajaran agama, baik melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya ataupun kepasrahan terhadap qadha dan qadar. Pada akhirnya, siswa mampu memahami dan melaksanakan hukum-hukum syariat dengan benar yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu al- Quran, hadits, ijma dan qiyas.”

KH. Hayim Asy’ari juga menekankan tentang pendidikan kesehatan, ibadah dan tasawuf, yaitu hal-hal yang dapat memperkuat ketaatan seseorang, misalnya: Thaharah (bersuci), shalat dan puasa. Taharah yang mengatur kebersihan diri seseorang, baik melalui wudhu, mandi, gosok gigi atau siwak, tayamum, istinja, dan sebagainya. KH. Hayim Asy’ari mendeskripsikan secara detail segala hal terkait sholat, baik dari segi waktu, tatacara atau kifayah, syarat, rukun, dan sebagainya. Kemudian, tasawuf sendiri cukup mempelajari tentang kondisi-kondisi jiwa, tingkatan, dan sejenisnya.⁶⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan karakter pada anak di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab mata

⁶⁹K.H. Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren; AdabulAlim wal Muta’alim*, (Malang: Genius Media, 2020), 44.

pelajaran Agama dan Budi Pekerti atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Seharusnya proses pembelajaran nilai-nilai karakter diintegrasikan di dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran.

Untuk itu, perlu menumbuhkan kesadaran bagi guru apa pun pelajarannya untuk ikut melakukan pendidikan karakter pada anak. Sehingga siswa dapat menyerap pengetahuan dari setiap materi pelajaran yang dipelajarinya juga mampu menanamkan nilai-nilai dari setiap materi yang dipelajarinya itu.

4. Metode Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Pada dasarnya, Kiai Hasyim Asy'ari memang tidak menjelaskan secara eksplisit dalam karangannya berkenaan dengan sistem belajar dan metode belajar. Namun, bila mencermati sistem pembelajaran yang telah diterapkan di Pesantren Tebuireng, sesungguhnya telah mengakomodasi sistem pendidikan Islam klasik (sebelum madrasah Nidzamiyah di Baghdad) yakni sistem individu atau halaqah sebagaimana yang dijelaskan pula oleh al- Zarnuji dalam kitabnya.

Sistem pengajaran yang diterapkan Pesantren Tebuireng sejak berdirinya (1899) sampai tahun 1916 adalah dengan menggunakan sistem bandongan, sorogan, dan wetonan dengan kajian pokok kitab kuning atau kitab klasik. Selain itu, Kiai Hasyim juga mengembangkan sistem musyawarah, yang pesertanya hanya santri senior dan telah mengikuti

seleksi yang cukup ketat. Hal ini, di maksudkan untuk mengkader calon-calon ulama masa depan agar dapat mengembangkannya di daerah masing-masing. Dan ini memang terbukti, karena dari peserta musyawarah ini seluruhnya menjadi kiai besar.⁷⁰

Metode pendidikan karakter yang dipakai KH. Hayim Asy'ari dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak atau santri adalah dengan menggunakan metode keteladanan. Sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, bahwa KH. Hayim Asy'ari memandang figur guru sebagai panutan, yaitu orang yang diikuti tindak tanduknya dan menjadi tempat bertanya masyarakat dalam berbagai masalah hukum. Figur guru diibaratkan seperti cermin, apabila cermin itu buram maka orang yang bercermin itu ikut buram bentuknya. Namun, bila cermin itu bersih atau bagus, maka orang yang bercermin tersebut nampak jelas wujud aslinya. Untuk itu, guru harus mampu memberikan teladan, bersikap lemah lembut dan mengajarkan sopan santun dengan cara yang baik kepada peserta didik.

Dalam aktualisasinya, ketika pendidik bermaksud menghadiri tempat belajar, maka sebaiknya dia menjaga penampilan dan kesucian diri dari hadats dan najis. Selanjutnya pendidik terus menerus berdzikir kepada Allah sampai di tempat belajar. Sesampai di tempat belajar, pendidik memberi salam kepada peserta didik dan duduk dengan posisi yang dinilai baik,

⁷⁰Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memordenisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grafindo, 2010), 63-64.

kemudian memulai dengan membaca ayat al-Quran untuk mendapatkan keberkahan.

Dalam memberikan materi, pendidik sebaiknya menghindari bersenda gurau dan banyak tertawa, berbicara cepat dan keras, dan menjelaskan pelajaran dengan panjang lebar yang membosankan. Setelah menyampaikan materi pendidik diam sejenak untuk memberi kesempatan kepada orang yang ingin berbicara kepadanya. Terakhir, pendidik menutup pelajaran dengan membaca do'a penutup majelis secara bersama-sama.⁷¹

Sebagai pendidik, KH. Hasyim Asy'ari senantiasa memikirkan nasib para santrinya setiap saat. Sebagaimana di lingkungan pesantren lainnya, hubungan antara kiai dan santri pada hakikatnya bukanlah hubungan antara raja dengan hamba. Hubungan yang dibangun adalah hubungan kekeluargaan di atas fundamen cinta. Setiap santri yang mondok telah dipasrahkan oleh kedua orangtuanya untuk menjadi bagian dari keluarga besar pesantren, dengan sang kiai secara otomatis akan menjadi orangtua dan pendidik sekaligus.

KH. Hasyim Asy'ari dalam mendidik santri tidak hanya dengan berbicara (omong kosong), tapi juga dengan memberikan suri teladan di dalam kehidupan sehari-harinya. Diantara keteladanan yang beliau berikan adalah tradisi membaca. Hal tersebut seperti yang diceritakan salah satu muridnya, Ahmad Bakri, dari Kudus Jawa Tengah, yang menyaksikan

⁷¹K.H. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren; Adabul Alim wal Muta'alim*, (Malang: Genius Media, 2020), 78-85.

gurunya senantiasa membaca. Kapan saja yang sekiranya ada ruang dan waktu yang memungkinkan, beliau selalu membaca. Misalnya, sambil menunggu kereta hingga kereta datang.

Selain itu, yang dapat diamati pada perilaku dan akhlak KH. Hasyim Asy'ari yang amat luar biasa adalah ketika beliau secara rutin mengadakan pengajian kitab Buhari Muslim setiap bulan Ramadan yang dimulai sekitar tanggal 20 Sya'ban dan berakhir pada sekitar 20 Ramadan. Beberapa kyai yang dulu pernah didatangi KH. Hasyim Asy'ari untuk belajar di pesantren mereka, ternyata ingin belajar pada beliau. Tentu saja KH. Hasyim Asy'ari menolak, tetapi para kyai itu juga ngotot untuk ikut mengaji. Akhirnya disepakati bahwa kyai tersebut diperbolehkan ikut mengaji dengan syarat tidak diperbolehkan memasak dan mencuci baju sendiri, mereka akan dilayani oleh para santri Tebuireng.

Pada suatu malam, setelah kyai itu tidur, ada seseorang yang mengambil pakaian kotor mereka. Salah seorang kyai bangun dan melihat bahwaternyata yang mengambil baju-baju kotor itu dan mencucinya sendiri adalah KH. Hasyim Asy'ari. Si kyai tadi lalu meminta supaya KH. Hasyim Asy'ari berhenti mencuci baju-baju kotor itu, tetapi Kiai Hasyim tetap bersikeras untuk meneruskan mencuci. Kata KH. Hasyim Asy'ari, bahwa ini adalah bakti kepada para kyai yang telah mendidik beliau. Kemudian guru KH. Hasyim Asy'ari itu menangis dan mereka berpelukan.⁷²

⁷²E- book: Ahmad Baso, dkk., *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Kyai Untuk Negeri*, (http://MuseumKebangkitanNasional.t.t), 155-156.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari sangat efektif, karena telah berhasil menghasilkan para santri yang bermutu dan berintegritas baik. Banyak santri yang dididik oleh KH. Hasyim Asy'ari menjadi ulama dan akhirnya memimpin pesantren, sebagaimana yang dipaparkan pada pembahasan latar belakang pendidikan beliau, seperti KH. Manaf Abdul Karim (Pesantren Lirboyo Kediri), KH. Abbas (Buntet Cirebon), dan banyak lainnya.

5. Nilai Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Salah satu karya dari KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan karakter (akhlak) adalah kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Dalam kitab ini KH Hasyim Asy'ari membagi pendidikan karakter pelajar dan pendidik. Karakter pelajar terhadap diri sendiri dibagi dalam 10 jenis karakter (tata karma) diantaranya sebagai berikut:

1. Membersihkan hati dari akhlak tercela

الأول آن يطهون قلبه من كل غش ودنس وغين وحسد وسوء عقيدة وسؤ خلق⁷³
 UIN SUNAN AMPEL
 SURABAYA

Pertama, mensucikan hatinya dari setiap sesuatu yang mempunyai unsur menipu, kotor, penuh rasa dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik, dan budi pekerti yang tidak baik pula.

Pelajar hendaknya menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela; agar mudah

⁷³Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Turats al-Islamy, 1415 H), 24.

menerima ilmu, menghafal, menyingkap makna-maknanya yang terdalam dan memahami makna-maknanya yang samar.

2. Membagusi niat belajar

⁷⁴ الثاني أن يحسن النية في طلب العلم نأ يقصد به وجه الله عز وجل والعمل وإحياء الشريعة وتنوير قلب...

Kedua, Harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu dengan tujuan untuk mencari ridho Allah SWT, serta mampu mengamalkannya, menghidupkan syari'at, untuk menerangi hati, mengisi batin dan mendekatkan diri pada Allah SWT

Pelajar hendaknya membagusi niat dalam mencari ilmu, yaitu bertujuan semata-mata mencari ridha Allah SWT, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at, menerangi hati, nurani dan taqarrub kepada Allah SWT. Tidak bertujuan duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan atas teman temannya, penghormatan masyarakat, dan tujuan sejenisnya.

3. Memaksimalkan waktu untuk belajar

⁷⁵ الثالث أن يبادر بتحصيل العلم شبابه وأوقات عمره، ولا يغتر بخدع التسويف والتأجيل

Ketiga, harus berusaha sesegera mungkin memperoleh ilmu diwaktu masih belia dan memanfaatkan sisa umurnya, jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak berangan-angan, karena setiap jam akan melewati umurnya dan tidak mungkin diganti ataupun ditukar.

⁷⁴Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*...24.

⁷⁵Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*...25.

Pelajar hendaknya bergegas menuntut ilmu di usia muda dan mayoritas usia hidupnya. Pelajar jangan sampai tergoda dengan sikap menunda nunda dan berkhayal saja, karena setiap waktu yang telah berlalu tidak bisa diganti lagi. Pelajar semaksimal mungkin berusaha melepaskan diri dari hal-hal yang menyibukkandan merintanginya dari menuntut ilmu secara total, ijtihad maksimal dan usaha sungguh sungguh dalam meraih ilmu. Sesungguhnya hal-hal tersebut adalah 'perampok-perampok' belajar.

4. Bersikap Qana'ah dalam Sandang, Pangan dan Papan

⁷⁶الرابع أن يقنع من القوت والبأس بما تيسر فبالصبر على أدنى العيش ينال سعة العلم

Keempat, harus menerima apa adanya (qana'ah) berupa segala sesuatu yang mudah ia dapat, baik berupa makanan atau pakaian, dan sabar terhadap kehidupan dibawah garis kemiskinan yang ia alami ketika dalam tahap mencari ilmu;

Pelajar hendaknya bersikap qana'ah (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki. Berbekal sikap sabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan, maka pelajar dapat meraih keluasan ilmu; menghimpun kepingan-kepingan hati dari aneka-ragam angan angan kosong; dan mengalir sumber-sumber hikmah dalam dirinya.

Imam Syafi'i RA berkata: "Sungguh tidak akan sukses orang yang menuntut ilmu disertai kehormatan diri dan ekonomi melimpah. Akan tetapi orang yang menuntut ilmu disertai kerendahan diri, ekonomi sederhana dan berkhidmah (melayani) pada ulama'-lah yang akan sukses".

⁷⁶Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*...25.

5. Manajemen (pengaturan) waktu dan tempat belajar

والخامس ان يقسيم اوقات ليله ونهاره ويغتتم ما بقي من عمره...⁷⁷

Kelima, harus bisa membagi seluruh waktu dan menggunakannya setiap kesempatan dari umurnya, sebab umur yang tersisa itu tidak ada nilainya.

Pelajar seharusnya mengatur waktu waktunya (manajemen waktu) di siang hari maupun malam hari, dan menggunakan usia hidupnya sebaik mungkin; sebab usia yang telah berlalu tidak ada harganya lagi. Waktu waktu yang terbaik ialah waktu sahur untuk menghafal; pagi hari untuk mendiskusikan ilmu; pertengahan siang untuk menulis; malam hari untuk belajar (muthala'ah) dan mengingat kembali (review).

Adapun tempat yang terbaik untuk menghafal ialah kamar-kamar dan setiap tempat yang jauh dari hal-hal yang melalaikan. Tidak baik menghafalkan di tempat yang dekat pepohonan, tanaman hijau, sungai-sungai maupun tempat-tempat yang bising (berisik).

6. Menyedikitkan makan dan minum

والسادس أن يقلل لأكل والشرب فان الشبع يمنع من العادة و يثقل البدني.⁷⁸

Keenam, Harus mempersedikitkan makan dan minum karena apabila perut dalam keadaan kenyang maka akan menghalangi semangat ibadah dan badan menjadi berat;

⁷⁷Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*...26.

⁷⁸Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*...26.

Siswa harus makan dan minum lebih sedikit, karena rasa kenyang mengganggu ibadah serta membebani tubuh. Diantara keuntungan dari makan lebih sedikit ialah kekuatan tubuh serta terlindung dari berbagai infeksi tubuh, karena penyebab penyakit tubuh ialah makan dan minum secara berlebihan.

7. Bersikap wira'i, menjaga diri dari syahwat dan haram

⁷⁹ والسابع أن يؤخذ نفسه بالورع والأختياط في جميع شأنه...

Ketujuh, harus mengambil tindakan terhadap dirinya sendiri dengan sifat wira'i serta berhati-hati dalam setiap keadaan;

Pelajar hendaknya memaksa dirinya untuk bersikap wira'i dan berhati-hati dalam segala tingkah-lakunya. Pelajar harus meneliti betul terhadap kehalalan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan segala kebutuhannya yang lain; agar hatinya menjadi terang, mudah menerima ilmu dan cahaya ilmu, serta meraih manfaatnya ilmu.

Pelajar seyogyanya menggunakan kemurahan-kemurahan (rukhsah) yang diberikan oleh Allah SWT sesuai tempatnya ketika sedang membutuhkan dan ada sebab sebabnya, karena sesungguhnya Allah SWT itu senang apabila kemurahan-kemurahan-Nya dilaksanakan oleh para hamba-Nya seperti halnya Dia senang apabila 'azimah-'azimah-Nya (kewajiban-kewajiban asal sebelum adanya rukhsah) dilaksanakan oleh para hamba Nya.

⁷⁹Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*...27.

8. Menghindari makanan dan aktivitas penyebab lupa

والثامن المطاعم أن يقل استعمال التي هي سباجن ا البلاده...⁸⁰

Kedelapan, harus mempersedikit makan yang merupakan salah satu sebab tumpulnya otak (dedel: jawa),

Pelajar sebaiknya menyedikitkan konsumsi makanan yang termasuk penyebab kebodohan dan melemahkan panca indera. Misalnya: buah apel yang masam, buncis dan cuka. Begitu juga makanan yang menyebabkan banyak lendir (dahak; riak dalam bahasa Jawa) yang memperlemah fungsi otak dan memperberat badan, misalnya: banyak minum susu, ikan, dan sejenisnya.

Pelajar seyogyanya menghindari hal-hal yang dalam kasus tertentu bisa menimbulkan lupa, misalnya: mengonsumsi makanan bekas gigitan tikus, membaca batu nisan kuburan, berdiri di tengah-tengah ketika menuntun dua ekor unta yang berjalan sejajar, serta membuang kutu rambut dalam keadaan hidup-hidup.

9. Manajemen waktu tidur, istirahat dan refreshing

والتاسع أن يقل نومه مالم يفبلحقه ضرر بدني وذهنه...⁸¹

Kesembilan, harus berusaha untuk mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikiran.

⁸⁰Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*...27.

⁸¹Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*...28.

Pelajar hendaknya menyedikitkan tidur sepanjang tidak berdampak buruk pada kondisi tubuh dan otaknya. Dalam sehari-semalam, pelajar maksimal tidur dalam waktu 8 jam, yaitu setara 1/3 hari. Apabila dia mampu tidur kurang dari 8 jam, maka dia boleh melakukannya.

Siswa diperbolehkan untuk mengistirahatkan tubuh, hati, pikiran, dan indra mereka dengan asumsi tubuh mereka merasa lelah dan lemah; yaitu melalui hiburan (wisata) dan bersantai di tempat hiburan jika Anda dapat memulihkan kesehatan tubuh Anda dan tidak menyia-nyiakan tubuh Anda.

10. Mengurangi kadar pergaulan yang tidak bermanfaat

⁸²واعاشر أن يترك العشرة فإن تركها من أهم ما ينبغي لطالب العلم ولا سيما الغير الجس.

Kesepuluh, harus meninggalkan pergaulan (yang buruk), karena meninggalkan hal tersebut lebih penting terlebih bergaul dengan lawan jenis.

Pelajar hendaknya meninggalkan pergaulan, karena sesungguhnya meninggalkan pergaulan termasuk perkara yang penting bagi pelajar, apalagi pergaulan dengan lawan jenis; terutama jika pergaulan tersebut lebih banyak permainannya dan sedikit kegiatan berpikirnya. Sesungguhnya watak manusia itu suka mencuri-curi (kesempatan, penting) dan bahaya pergaulan adalah menyia-nyiakan usia tanpa ada manfaatnya serta dapat menghilangkan (mengikis kualitas) keberagamaan seseorang apabila bergaul dengan orang yang rendah kualitas keberagamaannya.

⁸²Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*...28.

Apabila pelajar membutuhkan seorang teman bergaul, maka orang itu adalah seorang shahabat yang shalih, kualitas keberagamaannya bagus, bertaqwa, wira'i (menjaga diri dari hal hal yang haram dan syubhat), bersih hatinya, banyak kebbaikannya, sedikit keburukannya, bagus harga dirinya, sedikit permusuhanannya, mau mengingatkan jika si pelajar lupa dan mau membantu jika si pelajar ingat.

Selain pendidikan karakter untuk pelajar terhadap dirinya sendiri, kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* juga menjelaskan tentang pendidikan karakter pelajar terhadap pendidik (guru). Pada pendidikan karakter ini dibagi menjadi 12 (dua belas) diantaranya sebagai berikut :

1. Berusaha dan *istikharah* mencari pendidik yang tepat

Siswa semestinya fokus berpikir dan meminta keputusan (*istikharah*) kepada Allah terhadap guru yang akan menjadi tempat mencari ilmu, menyempurnakan akhlak dan budi pekerti (tata karma) dari para guru tersebut. Jika Kemudian memungkinkan maka guru yang terpilih ialah orang yang terbukti kompeten dalam ilmunya, terkenal merawat diri sendiri dan mendidiknya sangat bagus dan lugas. Hal ini dijelaskan dari sebagian peneliti salaf: "Ilmu ini adalah (penting untuk) agama, jadi fokuslah dari siapa anda mendapatkan (mempelajari) agama kalian".

2. Mencari pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari para ahli

Pelajar hendaknya bersungguh-sungguh mencari pendidik yang memiliki pemahaman lengkap (komprehensif) terhadap ilmu-ilmu syari'at; memiliki pendidik-pendidik yang terpercaya pada masanya; kaya

pengalaman berdiskusi dan bergaul. Bukan belajar kepada pendidik yang hanya mempelajari ilmu dari buku-buku saja tanpa diketahui pernah bergaul dengan para pendidik (masyayikh) yang cendekia. Imam Syafi'i RA berkata: "Barangsiapa belajar fiqih dari kitab-kitab saja, maka dia akan menyalakan hukum-hukum (fiqih)".

3. Mengikuti atau patuh dan bertata-krama terpuji kepada pendidik

Pelajar hendaknya mengikuti pendidik dalam urusan-urusannya, dan tidak keluar dari pendapat maupun peraturan pendidik; bahkan pelajar memposisikan dirinya bersama pendidik seperti layaknya pasien di hadapan dokter spesialis. Pelajar hendaknya meminta izin (perintah) kepada pendidik tentang apa yang ingin dilakukan; mencari ridha pendidik terhadap apa yang dikerjakan; semaksimal mungkin dalam menghormati pendidik dan bertaqarrub kepada Allah SWT melalui khidmah kepada pendidik. Pelajar seyogyanya mengetahui bahwa rendah diri di hadapan pendidik adalah kemuliaan baginya; ketundukan pada pendidik adalah kebanggaan baginya; dan tawadhu' (rendah hati) kepada pendidik adalah keluhuran baginya.

4. Memulyakan pendidik dari segi pikiran, perbuatan dan perkataan

Pelajar hendaknya memandang pendidik dengan penuh pemuliaan dan pengagungan; serta berkeyakinan bahwa pendidik telah mencapai derajat yang sempurna. Sesungguhnya sikap yang demikian itu membuat pelajar lebih bisa mengambil manfaat dari pendidiknya. Abu Yusuf berkata: "Saya mendengar ulama' salaf berkomentar: "Barangsiapa tidak meyakini kemuliaan pendidiknya, maka dia tidak akan sukses".

Pelajar dilarang berbicara kepada pendidik dengan kata sapaan yang tidak sopan (misalnya: memakai bahasa Jawa ngoko) maupun memanggil pendidik dengan nama aslinya. Pelajar hendaknya memanggil pendidik dengan sapaan: "Wahai Bapak atau Wahai Ustadz". Begitu juga ketika tidak berada di hadapannya, pelajar tidak menyebut nama pendidik, kecuali disertai dengan sebutan penghormatan. Misalnya: "Bapak guru... berkata begini"; "Ustadz... berkata begini"; "Pendidik kita... berkata seperti ini"; dan sebagainya.

5. Menunaikan hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar

Pelajar seharusnya mengetahui hak-hak pendidik dan tidak melupakan kemuliaannya; mendo'akan pendidik ketika beliau masih hidup maupun sesudah wafat; memperhatikan anak-cucu, keluarga maupun orang-orang yang dikasihi pendidik; rajin berziarah ke makam pendidik, beristighfar dan bershadaqah untuk pendidik. Pelajar hendaknya meneladani tingkah laku dan petunjuk pendidik; memelihara agama dan ilmu sebagaimana kebiasaan pendidik; berkarakter seperti karakter pendidik; dan tidak pernah meninggalkan kepatuhan kepada pendidik

6. Berfikiran positif kepada pendidik walau bersikap kasar

Peserta didik semestinya menunjukkan sikap menahan diri terhadap ketidakpedulian (mengancam) dan etika buruk yang datang dari guru. Hal ini seharusnya tidak menghalangi siswa untuk bergaul atau percaya pada kehormatan guru. Siswa harus dapat menguraikan dan dapat diharapkan

bagaimana sebenarnya perilaku pengajar (perspektif unik guru) yang tidak sesuai dengan cara berperilaku yang mereka tunjukkan.

Pelajar semestinya bersabar terhadap kekasaran (ketidak-ramahan) maupun buruknya akhlak yang bersumber dari pendidik. Semua hal tersebut jangan sampai menghalangi pelajar untuk bergaul maupun meyakini keistimewaan pendidik. Pelajar hendaknya mengartikan sebaik-baiknya terhadap perilaku-perilaku pendidik yang sebenarnya (sikap asli pendidik) tidak sesuai dengan perilaku-perilaku yang ditunjukkannya tersebut.

Ketika guru tidak peduli dengan siswa, siswa harus menjadi orang yang mulai mengatakan 'maaf' mengakui salah langkah dan meminta keridhaan guru. Sebenarnya, cara berperilaku seperti itu mewakili kasih sayang guru terhadap siswa dengan mendukung siswa terhadap sesuatu yang memiliki kesederhanaan dan menasihati siswa tentang sesuatu yang memiliki kelemahan; terkait dengan sikap apatis yang menyertai siswa; Terkait dengan kecerobohan yang menyusahkan siswa, dan terkait dengan masalah lain di mana bantuan atau teguran dari guru sangat penting untuk arahan (irsyad) serta perbaikan ataupun peningkatan (ishlah) siswa.

Segala perilaku guru di atas patut dicermati sebagai bagian dari karunia yang diberikan oleh Allah SWT sebagai pertimbangan dan pengawasan guru terhadap siswa. Evaluasi seperti itu akan menarik pertimbangan guru dan menumbuhkan lebih banyak motivasi bagi guru untuk fokus pada integritas siswa.

Apabila asumsi guru fokus tentang akhlak siswa yang tersembunyi juga tentang kekurangan mereka, siswa cukup tahu ini sebelumnya; kemudian, pada saat itu, siswa tidak boleh menunjukkan dirinya bahwa ia benar-benar mengetahui karakter rahasia dan kekurangannya, tetapi dia harus menunjukkan sikap ceroboh terhadap hal tersebut, terutama mengucapkan terima kasih terhadap guru atas nasihatnya dan pertimbangannya tentang masalah siswa. Namun, jika karakter yang disembunyikan atau kekurangan yang berasal dari siswa adalah karena uzur (alasan) tertentu, sedangkan peringatan kepada guru dianggap lebih baik, maka semuanya baik-baik saja dengan siswa tersebut mengkomunikasikan alasan sebelumnya. Jika ini tidak benar, siswa tidak perlu mengungkapkan alasannya kepada guru; kecuali jika klarifikasi sehubungan dengan udzur tersebut memiliki konsekuensi yang merugikan, peserta didik harus menyampaikan udzurnya terhadap guru.

Apabila pendidik memperhatikan tentang karakter pelajar yang tersembunyi maupun terhadap kekurangannya, sebenarnya pelajar sudah mengetahui hal itu sebelumnya; maka pelajar sebaiknya tidak menunjukkandiri bahwa dia sudah mengetahui karakter yang tersembunyi maupun kekurangan tersebut, melainkan dia seharusnya memperlihatkan sikap lalai terhadap hal tersebut, terlebih berterima kasih kepada pendidik atas nasehatnya serta perhatiannya terhadap urusan pelajar. Namun jika karakter yang tersembunyi maupun kekurangan yang berasal dari pelajar itu disebabkan ada uzur (alasan) tertentu, sedangkan pemberitahuan kepada

pendidik dinilai lebih baik, maka tidak mengapa jika pelajar mengutarakan uzurnya tadi. Ketika tidak demikian, maka pelajar tidak perlu mengungkapkan uzurnya terhadap pendidik; kecuali apabila ketiadaan penjelasan mengenai uzur tersebut berdampak terhadap hal-hal negatif, maka pelajar harus menyampaikan uzurnya terhadap pendidik.

7. Memperhatikan tata-krama ketika bermaksud menemui pendidik

Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum (ruangan pribadi, pent.) yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain. Jika pelajar meminta izin dan pendidik mengetahui hal itu, namun tidak memberinya izin, maka hendaklah pelajar meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Jika pelajar ragu-ragu apakah pendidik mengetahui dirinya, maka pelajar tidak boleh meminta izin lebih dari tiga kali atau tiga kali ketukan pintu. Hendaklah pelajar mengetuk pintu (kediaman) pendidik secara pelan-pelan dengan penuh sopan santun, serta menggunakan kuku jari-jemari atau jari-jemari sedikit demi sedikit (secara bertahap, pent.).

8. Memperhatikan tata-krama ketika satu ruangan dengan pendidik

Pelajar harus duduk di hadapan guru dengan adab yang baik. Mislanya, duduk berlutut dengan kedua lutut; duduk seperti duduk tasyahud namun tanpa meletakkan kedua tangan di atas kedua lutut; atau duduk bersila menggunakan watak tawadhu',...patuh, tenang serta serius. Peserta didik tidak terlihat menoleh kesana-sini tanpa penjelasan yang signifikan (penting); bahkan peserta didik harus memusatkan dirinya sendiri

sepenuhnya terhadap guru, menyimak serta mendengarkan pendidik sambil melihatnya; mencerna (memahami) ungkapan guru, dengan cara ini ada alasan kuat perlu mengulangi kata-katanya di lain waktu.

9. Jika tidak setuju dengan pendidik, pelajar tetap bertata-krama

Siswa harus berbicara dengan sopan dengan guru sebanyak yang bisa diharapkan. Peserta didik tidak boleh berkata: “ Mengapa demikian?”, “ Kami tidak setuju”, “Siapa yang mengutip ini?”, “Di mana sumber referensi (rujukannya), dan lainnya. Jika peserta didik memiliki keinginan untuk mewujudkan semua itu?, maka peserta didik harus perlahan ketika melakukannya, dan yang utama ialah menanyakan semua itu di majelis lain.

Pada saat guru menyampaikan sebuah materi, peserta didik tidak diperbolehkan untuk mengatakan: "Apa pendapatmu?", "Saya punya penilaian", "Apa penilaian Fulan", "Fulan punya penilaian alternatif dari Anda", "Penilaian ini tidak akurat!", dan kata-kata yang berbeda sejenisnya.

Anggapan guru mengacu pada penilaian atau anggapan yang kabur atau tidak tepat, karena kecerobohan atau kekurangan guru, maka pada saat itu siswa harus mengingatkan guru dengan wajah berseri-seri, tanpa mengubah penampilan (wajah) atau mata; Mengingat fakta bahwa tidak ada manusia yang terselamatkan dari kesalahan selain para Nabi AS.

Jika pendidik mengutip suatu pendapat atau dalil yang tidak jelas atau tidak benar, dikarenakan kelalaian atau kelemahan pendidik, maka hendaknya pelajar mengingatkan pendidik dengan wajah berseri-seri, tanpa

merubah air muka (mimik) maupun pandangan mata; karena manusia tidak ada yang terpelihara dari kesalahan selain para Nabi AS.

10. Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik

Ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran, cerita, atau membacakan sya'ir, sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu; menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran itu; dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.

11. Memperhatikan tata karma dalam berkomunikasi dengan pendidik

Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan; begitu juga pelajar tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan pendidik. Pelajar hendaknya tidak menampakkan pengetahuan atau pemahaman tentang hal itu.

Pelajar tidak boleh memotong pembicaraan pendidik dalam hal apapun; tidak mendahului maupun membarengi pembicaraan pendidik, namun sebaiknya pelajar bersabar menunggu sampai pendidik selesai berbicara, baru kemudian pelajar boleh berbicara.

Siswa tidak diperbolehkan untuk berbicara terhadap orang lain, meskipun guru sedang berbicara dengan siswa ataupun siswa lain yang ada dalam pertemuan tersebut. Peserta didik yang seharusnya berpusat di sekitar

guru, jika guru memerintahkan sesuatu, meminta sesuatu, atau memberikan bantuan kepada guru, guru tidak sampai untuk mengulangnya dua kali.

12. Bertatakrama kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi

Apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka sebaiknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan. Jika pelajar mau menyerahkan lembaran kertas yang sedang dia pegang untuk dibaca, lembaran cerita maupun lembaran-lembaran tulisan syara', dan sejenisnya; maka hendaklah pelajar membuka lembaran-lembaran dan mengangkatnya untuk diserahkan kepada pendidik. Apabila pelajar mau menyerahkan sebuah kitab, maka sebaiknya dia menyerahkan dalam keadaan siap untuk dibuka dan dibaca tanpa perlu mencari-cari lagi. Jika pendidik ingin melihat bagian tertentu dari kitab itu, maka sebaiknya pelajar membuka bagian kitab yang dikehendaki pendidik dan menunjukkan bagian yang dimaksud dengan jelas. Pelajar tidak boleh melempar apapun kepada pendidik, baik berupa kitab, lembaran, dan sejenisnya.

B. Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan pengajaran menurut penciptanya, diambil dari catatan wacana Tali Kehidupan Manusia pada Kongres Desember 1922.

Intruksi orang didalamnya dipahami sebagai berikut:

1. Konsep Karakter

Gagasan tokoh dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan adalah baik dan buruk, besar dan buruk dipengaruhi oleh peraturan hukum dan sifatnya yang baik. Hukum yang sah dan dianjurkan menggunakan hati jika dilihat

menurut sudut pandang Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah. KH. Ahmad Dahlan menambahkan bahwa realitas dan kebaikan tidak diperoleh semata-mata dari terjemahan rasional Al-Quran, tetapi juga dari penerimaan (ilmu pengetahuan dan inovasi) dari pemahaman yang tepat dari pengikut yang berbeda. Pencapaian kehormatan bersama adalah cara untuk mencapai kehormatan hidup yang kekal.⁸³

Berdasarkan hal tersebut di atas, cenderung didapat bahwa KH. Ahmad Dahlan berupaya melakukan substansi Al-Quran dan As-Sunnah dengan melengkapi pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya. Untuk situasi ini, ia muncul melalui tindakan humanisme dan asosiasi sosial Muhammadiyah yang ia dirikan. Selain itu, dalam menghadapi penurunan pendidikan karakter yang terjadi di kalangan individu, ia juga mengadakan pengajian yang diberi nama “Fathul-Asror wa Miftahus-Sa’adah”. Gerakan ini diinginkan mampu mengarahkan anak-anak muda agar terpicat untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Kemudian mereka selangkah demi selangkah diberikan contoh sehingga mereka menjadi pionir dan pribadi yang bertaqwa.⁸⁴

KH. Ahmad Dahlan dalam sebuah pendidikan pernah mengatakan seperti yang dikutip oleh Hadid sebagai berikut.

“Orang-orang melakukan pekerjaan apa saja, sekali, dua kali, berulang-ulang, lalu mereka bisa mewujudkannya. Saat itu berubah menjadi teman atau anggota keluarga, sulit untuk mengubahnya. Itu

⁸³Abdul Munir Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010). 75.

⁸⁴Junus Salam. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Tangerang: Al-Wasat Publising House: 2009). 17

telah berubah menjadi kecenderungan bahwa sebagian besar menjaga tradisi yang diakui, baik menurut perspektif keyakinan atau keyakinan. I'tiqad, sensasi kehendak dan perbuatan. Dengan asumsi ada sesuatu yang akan beruba, memiliki pilihan untukmelindunginya dengan merugikan tubuh dan jiwa. Selanjutnya, anggapannya bahwa apa yang dia miliki adalah sah”⁸⁵

Pernyataan di atas memberi gambaran bahwa hati atau semangat manusia itu seperti wadah kosong yang tidak berisi. Orang-orang dibawa ke dunia di planet dalam kondisi kebajikan, kemudian pada saat itu orang tuanya memberi arahan, dalam afiliasinya mereka mendapatkan pelatihan dan pengajaran, baik dari teman, pengajar, maupun disekitar mana mereka tinggal.

Dengan demikian ide pelatihan karakter yang dicetuskan oleh KH. Ahmad Dahlan didasarkan pada realitas melalui kehendak Tuhan yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah serta kapasitas manusia untuk memutuskan realitas itu sendiri. Beruntung atau tidak beruntung pribadi manusia harus diarahkan oleh tugas Al-Quran dan As-Sunnha untuk tercapai campuran keduanya. Seperti dalam pelajarannya yang menggarisbawahi aspek sosial untuk dimanfaatkan sebagai pelajaran penggunaan Tuhan. Pelajaran keyakinan menjadi titik pemerasan bagi latihan manusia di dalamnya, tanpa komitmen untuk merusak pelajaran keyakinan.⁸⁶

⁸⁵K.R.H Hadjid, *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan, 7 Falsafah & 17 ayat Al-Qur'an*. (Yogyakarta: LPI PP Muhammadiyah, 2008). 16.

⁸⁶Abdul Munir Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan ...*, 91.

2. Konsep pendidikan karakter

Dalam menyelesaikan misi sekolah serta kemanusiaan, KH. Ahmad Dahlan bergantung pada gagasan simpati (cinta) yang merupakan konsekuensi dari pemahaman filosofinya tentang surat Al-Maun yang digunakan sebagai alasan untuk memampukan orang yang teraniaya, orang miskin, serta wanita yang menarik. Empati adalah kesiapan untuk mengendalikan keinginan, siap untuk kehilangan, tidak lesu untuk memperjuangkan kebaikan dan kebenaran, mengamalkan kehormatan dunia sebagai metode untuk sampai pada kehormatan yang besar di akhirat⁸⁷

Pada setiap upaya perubahannya, KH.Ahmad Dahlan berfokus pada penataan etika pemuda Indonesia. Hal ini dengan alasan bahwa KH.Ahmad Dahlan benar-benar sadar bahwa nasib Negara ada di pundak masa kecilnya. Oleh karena itu, ia mendirikan Hizbul Wathan sebagai afiliasi pemuda Muslim, dan Aisyiyah sebagai afiliasi pemudi Muslim. Kedua paguyuban ini sangat berharga untuk menadidik generasi muda Muhammadiyah agar mereka menjadi muslim yang berarti, bertaqwa, dan bermanfaat bagi mereka serta keadaan dan ketaqwaan mereka saat ini kepada Allah sesuai tuntunan Islam.

Pendidikan karakter tidak dapat dibedakan dari pengembangan kualitas moral dan ketat untuk siswa, kesadaran akan pentingnya kualitas moral dan ketat untuk siswa, kesadaran akan pentingnya kualitas moral dan

⁸⁷Ibid, 74.

ketat serta kemajuan mengajar dan bergabung dengan pelatihan kepercayaan dan pengabdian sesuai dengan inti pengajaran untuk kemajuan.

Sudut pandang penalaran tentang kualitas pelatihan karakter KH. Ahmad Dahlan tidak bisa diikuti dilihat dari komposisi atau karyanya. Selama hidupnya ia tidak meninggalkan karangan. Meskipun demikian, pemanfaatan nilai pendidikan karakter dapat diikuti mengingat praktik atau kegiatan substansialnya dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diikuti dari kata-kata atau kisah nyata siswa dan sahabat KH. Ahmad Dahlan. Pada segmen ini, pencipta merangkum ide pelatihan karakter menurut sudut pandang KH. Ahmad Dahlan bergantung pada beberapa buku yang berbicara tentang ceramahnya, yang di dalam buku tersebut memuat gagasan-gagasan yang menyertainya berikut:

Kursus pendidikan karakter dididik oleh KH. Ahmad Dahlan yang ditanamkan pada murid-muridnya dan dilakukan secara bertahap namun tersampaikan dengan baik dan tanpa cela. Pendidikan ini menonjolkan sikap berani untuk bertindak sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah adalah prioritas yang lebih tinggi daripada sekedar membaca dan mengingatnya. Membaca dan mengingat apabila tidak disesuaikan antara pemahaman serta pelaksanaan menurut ilmu-ilmu agama yang ketat dipandang kurang bermakna. Selanjutnya, strategi pelaksanaan dalam menampilkan peserta didik tidak hanya sekedar membaca dan mengingat tetapi lebih memperhatikan pada pemahaman makna kemudian melaksanakan serta melatih ilmu-ilmu itu dalam kehidupan sehari-hari secara teratur.

Pada pengajaran karakter itu difokuskan melalui cara individu berperilaku serta berperilaku terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang disekitarnya. Sejalan dengan itu, pembinaan karakter wajib disesuaikan terhadap materi yang sudah diajarkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Sebab di dalamnya ada ilmu-ilmu yang sangat esensial tentang pembinaan karakter yang dididik oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Ilmu-ilmu tersebut merupakan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam memberikan pembinaan kepada semua peserta didiknya, selanjutnya mampu memnjadikan pribadi yang sesuai agama, Negara, dan bangsa.

Pendidikan karakter saat ini dibutuhkan oleh seluruh kalangan, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga serta di lingkungan disekitarnya. Cara paling umum mengajarkan pengajaran karakter tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk anak-anak yang lebih besar serta orang dewasa. Pendidikan karakter mampu mencakup seluruh bagian masyarakat, untuk kehidupang Negara yang unggul. Alasan-alasan berikut dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran, mengapa pendidikan kakater dibutuhkan oleh setiap orang.

Pendidikan karakter bisa dimaknai sebagai usaha yang tertata agar masyarakat mampu memahami, merawat serta menjalankan semua nilai yang ada pada pendidikan karakter, sehingga masing-masing individu mampu bertindak sebagai pribadi yang baik. Karakter tidak dapat ditukar, karakter tidak untuk dibeli, serta Karakter tidak dapat diwariskan. Karakter ditumbuhkan secara sengaja melalui interaksi yang tidak bersifat

sesaat. Karakter bukanlah sesuatu yang alami sejak lahir yang tidak dapat diubah seperti ciri khas, karakter bisa diubah dan ditumbuhkan, terutama dalam menjadi pribadi yang baik, ramah, dan bersahabat. Landasan yang mendasar, KH. Ahmad Dahlan berfokus pada sekolah Islam yang meliputi dari tiga hal, khususnya tentang ilmu, keyakinan, serta amal.⁸⁸

Berdasarkan tiga kasus yang disebut sebagai pendiriannya dalam perjuangan beliau mendirikan pendidikan. Keyakinan atau iman merupakan keyakinan pada hati seseorang yang berupa alasan yang mendasari seseorang untuk bertindak serta berperilaku. Ilmu mengandung makna informasi untuk membantu iman tadi dalam melengkapinya. Selain itu, yang ketiga amal, amal merupakan jenis pelaksanaan yang sinkron dengan iman serta ilmu secara lapang dada sesuai dengan ketentuan agama.

Pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan berfokus pada pendidikan budi pekerti serta pelatihan karakter ataupun pendidikan moral. Pembinaan akhlak adalah pendidikan yang diprioritaskan KH. Ahmad Dahlan dengan alasan bahwa dengan pendidikan akhlak tersebut mampu menanamkan sifat-sifat hebat sejak dini terhadap peserta didiknya. Motivasi di balik pendidikan itu sendiri berdasarkan pemikiran KH. Ahmad Dahlan ialah untuk membentuk pribadi yang hebat bagi anak-anak. Dalam Islam termuat pelajaran perihal hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan

⁸⁸K.R.H Hadjid, *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan*, 54.

Tuhan-Nya, inilah alasan pendidikan karakter menurut KH. Ahmad Dahlan.⁸⁹

KH. Ahmad Dahlan mementingkan penguatan moral yang difokuskan serta ditingkatkan pada system pendidikan di asrama juga pada pondok. Ide pendidikan asrama serta pondok beliau menjalankan pendidikan jasmani serta pendidikan rohani. Memahami pelajaran dari keyakinan serta pelaksanaannya serta mempersiapkannya sebagai penerus adalah tujuan penting dari banyak pondok Muhammadiyah.

Idenya mengenai pendidikan karakter menunjuk tentang pengaturan pelajaran islam. Kerangka ajaran islam dirangkai menjadi 3 komponen, ialah bidang *Aqidah*, bidang *Muamalah*, dan bidang *Akhlak*. Ketiga komponen tersebut tidak bisa dipisahkan, wajib sebagai satu kesatuan utuh. *Aqidah* adalah titik awal yang paling penting untuk terbentuknya muamalah serta etika atau karakter yang baik *Akhlak* yang baik adalah etika yang bergantung pada *Aqidah* yang benar sebagai akibatnya terciptanya pencapaian pribadi yang utuh.⁹⁰

Ide Pendidikan Karakter memiliki ciri khas, diantaranya adalah menyatukan dua pendidikan yg ada sat ini yaitu pelajaran umum serta pelajaran agama. Sehingga seluruh pengaturan tidak dapat dipisahkan dari pengaturan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Demikian pula konsep

⁸⁹Marzuki..*Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Dalam Buku Pendidikan Karakter, Dalam Perspektif Teori dan Praktek. (Yogyakarta : UNY Press, 2011), 467.

⁹⁰Ibid, 468.

pendidikan karakter selaras dengan apa yang sudah diperintahkan Allah terhadap Rasul-Nya.

Sudut pandang Karakter menurut KH.Ahmad Dahlan ialah, pendidikan agama menjadi landasan fundamental dalam tercapainya pendidikan karakter. Sebab pada pendidikan agama ada ilmu pendidikan yang luhur yang telah terbukti kebenarannya, beberapa ilmu tersebut yaitu pengetahuan teori dan praktik sebenarnya saling terhubung satu sama lain. KH. Ahmad Dahlan berkeinginan untuk mampu mewujudkan pribadi islam yang berdasarkan karakter islam yang mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW. Materi ajar yang diajarkan yaitu pelajaran Al-Quran serta Hadist, pelajaran Membaca, menghitung, pelajaran ilmu bumi, serta pelajaran menggambar.

3. Materi pendidikan karakter menurut KH. Ahmad Dahlan

Sesuai pemikiran KH. Ahmad Dahlan, aplikasi pendidikan harus dilandasi menggunakan dasaran yang kuat yakni Al-Quran dan Sunnah pendirian ini merupakan struktur filosofis untuk menentukan ide dan tujuan terbaik dari pendidikan islam, baik kearah vertical (khalik) ataupun horizontal (makhluk). Dalam perspektif islam, ada hal-hal seperti sisi yang berbeda dengan tugas pembentukan manusia, khususnya sebagai abd Allah (hamba Allah) serta khalifah fial-ardh (wakil Allah pada bumi).⁹¹

⁹¹Sucipto, Hery.KH. *Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidikan, dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama. 2010), 11.

Ia juga mengungkapkan, bahwa materi pendidikan karakter merupakan pendidikan Al-Quran serta Hadist didalam materi Al-Quran serta Hadist mencakup: fungsi perbutan manusia dalam memilih nasibnya, persamaan derajat, ibadah, musyawarah, pembuktian kebenaran Al-Quran serta Hadist berdasarkan akal, kerjasama antara agama, kemajuan, peradaban, kebudayaan,serta akhlak (budi pekerti). Dengan demikian isi dari program pendidikan yang dilaksanakan KH. Ahmad Dahlan di sekolah-sekolah Muhammadiyah lebih menonjolkan penekanan pada banyak ilmu umum, sebaliknya pada bagian keagamaan lulusannya bisa menunaikan ibadah salat lima waktu, membaca kitab suci Al-Quran serta meenulis huruf Al-Quran.⁹²

Melalui pendidikan, KH. Ahmad Dahlan juga berusaha menyertakan budi pekerti atau akhlak terhadap murid-muridnya. Ia memisahkan pendidikan kedalam tiga macam) pendidikan akhlak, khususnya sebagai upaya dalam meningkatkan pribadi manusia yang baik sesuai dengan Al-Quran serta As-Sunnah.; 2) pendidikan individu, yakni untuk upaya dalam membangkitkan pengetahuan individu yang utuh, yang terhubung antara keyakinan serta intelektual, antara pikiran serta akal,dan antara dunia serta akhirat; 3) pendidikan kemasyarakatan, yakni upaya dalam membangun keseimbangan serta cita-cita kehidupan lingkungan masyarakat.⁹³

⁹² Ibid, 120.

⁹³ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: *Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2013), 200.

Sementara itu, bidang pendidikan yang dikembangkan oleh warga Muhammadiyah mencakup bidang pendidikan atau madrasah serta bidang luar sekolah. Bidang sekolah yang terdiri dari Madrasah Muallimin Muhammadiyah dan sekolah umum serta menambahkan pelajaran agama Islam sekitar 15-20% dalam program pendidikannya. Sedangkan kursus di luar sekolah, kursus eksplisit diadakan untuk menyampaikan pelajaran agama Islam.⁹⁴ Oleh karena itu, program pendidikan yang dilaksanakan meliputi: keyakinan yang lurus, orang yang terpuji, pengetahuan, kemampuan serta dedikasi kepada masyarakat.⁹⁵

Mengingat kemungkinan KH. Ahmad Dahlan, dalam mewujudkan cita-cita Muhammadiyah, jenis persekolahan yang harus diciptakan adalah pendidikan yang dapat menjadikan orang-orang yang taat pada ilmu agama, berwawasan luas serta menguasai informasi umum.

Sebagai seorang pemikir dan pembaharu dalam ranah persekolahan, ia menekankan pentingnya pengawasan terhadap ajaran Islam yang dijalankan secara mutakhir dan ahli. Dengan demikian sekolah Islam harus terbuka, moderat, serta inovatif. Secara keseluruhan, perubahan yang dilakukan para ulama dalam ranah pendidikan antara lain:

- a. Sebuah penyesuaian cara ajar yang berawal dari seorang atau sorogan menjadi sistem gaya lama yang kemudian dikenal sebagai *madrasah*.

⁹⁴Sucipto, Hery.KH. Ahmad Dahlan: *Sang Pencerah*, ..., 121.

⁹⁵M. Yunan Yusuf, dkk.. *Cita dan Citra Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 94.

- b. Pembekalan pelajaran umum selain pelajaran mengenai agama serta bahasa Arab, walaupun beberapa pelajaran umum disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai petunjuk.⁹⁶

Sistem persekolahan yang akan dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan sekolah yang berfokus pada pelajaran masa kini, khususnya dengan memanfaatkan kerangka pengajaran masa lalu. Hal ini sebagian besar merupakan sesuatu yang terbilang asing jika dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam sekitar saat itu. Di sini, beliau memasukkan sistem sekolah Belanda dengan sistem sekolah tradisional.⁹⁷

Menjadi seorang pengajar, KH. Ahmad Dahlan ketika mengungkapkan impian-impianya terhadap peserta didiknya biasa memakai gaya mengajar yang tidak membosankan, selalu, menarik, jujur, sabar, serta mampu mengasuh murid-muridnya. Dengan demikian visi pendidikan yang dirintis Muhammadiyah tampak jelas berdasarkan pemikiran-pemikiran yang menjadi tujuan serta harapan-harapan penyelenggara pendidikan, seperti yang diinginkan oleh para penggagasnya, khususnya “Membentuk kiai yang intelek ataupun ulama yang cerdas”. Hal ini sejalan dengan nasehat yang tak jarang disampaikan di hadapan peserta didiknya sebagai berikut:⁹⁸

⁹⁶Sucipto, Hery. KH. Ahmad Dahlan: *Sang Pencerah*, ..., 110.

⁹⁷Ibid, 117.

⁹⁸Junus Salam, K.H.A Dahlan, *Amal dan Perdjoeangannya*, (Jakarta : Depot Pengadjaran Muhammadiyah, 1968), 20.

“Dadiyo Kiai sing kemajuan. Lan kanggo Muhammadiyah” maksudnya. “jadilah ulama yang berfikir maju, serta jangan berhenti dalam kepentingan berdidikasi terhadap organisasi Muhammadiyah”.

Strategi atau teknik mengajar yang dilaksanakan oleh KH. Ahmad Dahlan yakni dengan memperhatikan murid-muridnya secara teliti, pada awalnya mengikuti setiap keinginan serta kemauan anak-anak. Seperti bertamasya serta untuk anak yang suka bermain musik, maka anak tersebut dipanggil untuk memainkan musik. Kemudian, pada saat itu, secara bertahap mereka diajari siapa yang nantinya bisa menjadi pribadi yang taat serta pionir bangsa.⁹⁹

Dalam menyampaikan pelajaran umum serta agama, KH. Ahmad Dahlan mempraktikkan teknik pengajaran yang disesuaikan dengan kompetensi peserta didik sehingga dapat menarik minat peserta didik untuk mempelajarinya. Jelas terlihat, sebagian peserta didiknya sering berkunjung ke tempat KH. Ahmad Dahlan yang berada di Kauman pada hari Minggu untuk membahas mengenai beberapa pembahasan mengenai agama Islam.

4. Metode Pendidikan Karakter KH. Ahmad Dahlan

Teknik atau strategi mengajar yang dilaksanakan oleh KH. Ahmad Dahlan terhadap peserta didiknya adalah dengan memakai strategi, dimana awalnya ia mengikuti setiap keinginan serta kemauan dari anak-anak, misalnya bertamasya serta anak-anak yang suka bermain musik maka anak tersebut akan dibimbing untuk memainkan alat musik. Kemudian secara

⁹⁹ Ibid, 17.

bertahap mereka didik serta dibimbing sampai kedepannya diharapkan menjadi seorang pemimpin bangsa serta menjadi pribadi yang berakhlakul karima.¹⁰⁰

KH. Ahmad Dahlan sebenarnya mulai memelopori pendirian sekolah yang menggabungkan pelajaran ilmu agama serta pelajaran ilmu umum. Dalam beberapa forum beliau menyampaikan kemungkinan pendirian sekolah yang berorientasi pada strategi mengajar yang sesuai dengan sistem pengajaran yang diterapkan pada sekolah milik pemerintah terhadap banyak pihak, diantaranya terhadap santri yang belajar di Kauman maupun terhadap penduduk Kauman secara keseluruhan sebagian besar dari mereka tidak peduli, atau bahkan merasa aneh dengan pengajaran sekolah tersebut karena dianggap bertentangan dengan tradisi agama Islam¹⁰¹

Oleh karena itu, beberapa santri yang telah belajar dengan KH. Ahmad Dahlan perlahan mulai berhenti. Meski belum mendapat bantuan atau dukungan dari penduduk sekitar, ia sebenarnya masih berencana membentuk organisasi edukatif yang menjalankan model sekolah yang memakai model sekolah yang berisi ilmu agama Islam serta ilmu pengetahuan umum.¹⁰²

Sekolah dimulai dengan 8 peserta didik yang belajar di ruang tamu rumah

KH. Ahmad Dahlan dengan ukuran 2.5m x 6m dan bertindak sendiri

¹⁰⁰ Ibid, 16.

¹⁰¹ Hery Sucipto. KH. Ahmad Dahlan: *Sang Pencerah, Pendidikan, dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 124.

¹⁰² Ibid, 125.

sebagai pengajar Keperluan belajar disediakan sendiri oleh KH. Ahmad Dahlan yaitu memanfaatkan dua meja miliknya. Terdapat juga dua bangku tempat duduk peserta didik yang bisa diduduki peserta didik, yaitu bangku yang dibuat sendiri dari papan bekas kotak kain mori serta papan tulis dari kayu suren.

Madrasah tersebut berlanjut dikenal sebagai sekolah pertama yang didirikan serta dijalankan oleh penduduk setempat secara mandiri yang dilengkapi menggunakan peralatan belajar mengajar terkini seperti, bangku, papan tulis, kursi, serta menggunakan strategi pengajaran secara klasikal Teknik mengajar yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan tidak hanya memfokuskan pada pemahaman secara teori namun juga memperhatikan hal yang bersifat praktis. Hal ini bertujuan agar materi yang diajarkan dalam pengajaran tidak hanya didapat saja, melainkan juga dipahami dan dilatih dalam kehidupan sehari-hari secara teratur.¹⁰³

5. Nilai Pendidikan Karakter KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan memiliki 7 (tujuh) falsafah tentang pendidikan karakter. Ketujuh penalaran tersebut menjadi pertimbangan KH. Ahmad Dahlan dalam membentuk pendidikan karakter, dicatat oleh muridnya KRH. Hadjid. Dilihat dari sejarahnya, beliau merupakan murid paling muda dari KH. Ahmad Dahlan yang konsisten dalam menulis apa yang diperintahkan oleh KH. Ahmad Dahlan.

¹⁰³ Ibid, 130.

“Memang, bahkan 6 tahun ini saya belum mendapatkan pengetahuan dari beliau yang tersimpan di hati saya, kecuali 7 kasus saja. Selain itu saya yakin tantangan yang muncul di seluruh wilayah lokal maupun global akan teratasi dengan 7 kasus ini”¹⁰⁴

Dalam tujuh penalaran KH. Ahmad Dahlan memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ia aplikasikan dalam membimbing murid-muridnya. Fokus pemikiran ini terangkum dalam pendahuluan buku Filsafat Ajaran KH. Ahmad Dahlan, diantaranya :¹⁰⁵

1. “Kita, orang ini, hidup di dunia ini hanya sekali, untuk bertaruh; setelah kematian, apakah kita akan mendapatkan kebahagiaan atau keputusasaan? Juga para ulama’ berada dalam kekacauan, terkecuali orang yang memiliki banyak amal baik. Serta orang-orang yang memiliki amal baik juga dalam tekanan, selain dari orang-orang yang tulus atau bersih”

Uraian filosofis yang pertama ialah bahwa setiap individu sebagian besar tidak merenungkan nasibnya setelah kematian sebab larut dalam kegembiraan dunia. Pendidikan karakter dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan ialah menjadi pribadi yang visioner, khususnya manusia yang berpikir ke depan terhadap masalah kehidupan setelah kematian yang merupakan akhirat. Sehingga membuat kehidupan yang tercipta ialah kehidupan yang ceria di dunia maupun di akhirat nanti.

2. “Sebagian besar orang yang memiliki pribadi yang sombong, serta takabur, mereka memutuskan pilihan mereka sendiri”

¹⁰⁴ K.R.H Hadjid, *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan, 7 Falsafah & 17 Ayat Al-Qur'an*. (Yogyakarta : LPI PP Muhammadiyah, 2008), 1.

¹⁰⁵ Ibid, 18.

Uraian filosofis kedua adalah, pada umumnya dari banyak individu, mereka menganggap bahwa mereka tidak pernah lagi membutuhkan kehadiran orang lain, tidak pernah lagi perlu bertukar pikiran dengan orang lain. Sebelumnya merasa paling kompeten dan benar, sejujurnya telah menjadi asalnya bahwa manusia adalah makhluk sosial, khususnya makhluk yang memerlukan kehadiran orang lain di sekitarnya. Pendidikan karakter dari pola pikir selanjutnya, khususnya, menjadi individu yang berbeda yang diperlengkapi untuk berhubungan dengan orang lain. Karena bagaimanapun kita sangat membutuhkan bantuan dari orang-orang di sekitar kita, salah satu modelnya adalah kita perlu makan nasi kita memerlukan petani yang mempunyai informasi atau cara mengembangkan padi untuk menjadi nasi yang perlu kita makan.

3. “Jika manusia melakukan sesuatu, sekali, dua kali berulang-ulang, itu menjadi hal biasa. Jika telah berubah menjadi kesenangan yang menyenangkan, kecenderungan yang dipuja itu sulit untuk diubah. Kecenderungan banyak orang melindungi tradisi yang diakui, baik menurut perspektif keyakinan atau keyakinan, sensasi kehendak atau perbuatan. Dengan asumsi bahwa siapa pun akan berubah, mereka sebenarnya ingin melindungi diri mereka sendiri dengan mengorbankan tubuh dan jiwa. Itu adalah hasil dari anggapannya bahwa apa yang dia miliki adalah benar”¹⁰⁶

Uraian filosofis ketiga adalah lebih spesifik, hati dan keinginan manusia dapat diibaratkan seperti kendi yang tidak berisi. Pada awalnya dibawa ke dunia ini dalam kondisi suci tidak bernoda. Kemudian, pada saat itu, seiring berjalannya waktu, manusia mendapat petunjuk serta ilmu dari kegiatan bersosialisasi dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekitar,

¹⁰⁶ Ibid, 2.

ataupun lingkungan sekolah, yang membentuk orang tersebut mempunyai pendirian terhadap perbuatannya hingga menjadi suatu kebiasaan yang tidak bisa diperbaiki orang lain., meskipun dapat mengubag mereka, maka harus memiliki pilihan untuk menjaga diri mereka sendiri dengan mengorbankan jiwa serta raga mereka.

Pelatihan karakter berdasarkan filosofis ketiga, khususnya, menjadi orang yang bisa mendapatkan masukan dari rekomendasi orang lain, karena seringkali kita sebenarnya memiliki banyak kekurangan dalam mendapatkan berbagai hal. Oleh karena itu, janganlah menganggap amalan yang telah kita lakukan merupakan amalan yang benar yang layak seperti yang dididik oleh Allah dan Rasul-Nya.

4. “Apakah Anda merasa bahwa sebagian besar suka mendengarkan atau berpikir untuk mencari ilmu yang benar?”

Manusia semestinya mampu memanfaatkan daya pikirnya dalam memilih hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan, alasan hidup serta apakah cara mereka berperilaku sesuai dengan tuntunan-tuntunan Allah SWT. Pembinaan karakter yang bisa diambil berdasarkan filosofis kelima merupakan tidaklah terjerumus pada sifat buruk yang menjadi kebiasaan karena akan membentuk hati sulit menerima kenyataan yang dikemukakan orang lain dan menimbulkan penyakit hati serta moral yang buruk. Oleh karena itu terima masukan dari orang lain sehingga meningkatnya moral menjadi lebih baik serta memiliki hati yang baik pula.

5. “Manusia tidak mematuhi, tidak peduli tentang sesuatu yang saat ini jelas baginya. Ini menyiratkan bahwa dia, jiwanya sendiri, telah mengatakan bahwa itu sah, tetapi dia lebih suka tidak tunduk pada kenyataan karena dia takut akan tantangan, perasaan takut terhadap kesungguhan dan hal-hal lain untuk ditekan, mengingat keinginan dan keinginannya. hati telah menjadi rusak, memiliki penyakit etis (karakter), hanyut lebih jauh lagi, pada pola perilaku yang tidak menguntungkan”

Penggambarannya ialah bahwa kebanyakan orang dapat mengenali kebenaran serta kesalahan namun kadang-kadang beberapa dari mereka menyadari kenyataan namun tidak membuat keputusan yang terbaik, mereka suka mengikuti hati yang kacau, serta kuantitas etika mereka yang terbiasa menjalankan perbuatan buruk. Oleh sebab itu, menjaga hati sangat penting dengan cara rutin menyebut nama-nama Allah SWT, dengan terus mengingat Allah SWT, serta menjaga etika dengan menjalankan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya. Dengan tujuan muncul pribadi yang positif serta berguna untuk orang lain.

6. “Sebagian besar kepala rakyat atau pemimpin, belum benar-benar mempertimbangkan untuk mengorbankan harta dan jiwa mereka untuk mencoba mengingat manusia sebagai kenyataan. Sejujurnya, para pionir biasanya bermain-main, dalam memanfaatkan orang-orang lemah serta bodoh”.

Uraianannya ialah beberapa pemimpin rakyat lebih sulit ketika kehilangan harta mereka untuk kebutuhan rakyatnya, umumnya para pemimpin tersebut bermain dan memperdaya orang-orang yang tidak berdaya. Sebenarnya yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin yaitu memiliki pilihan untuk menjadi orang pertama yang bertanggung jawab

pada kondisi masyarakatnya, sebab mereka sanggup untuk menjadi pemimpin bagi daerah sekitarnya. Pembinaan karakter yang dapat dipetik didalamnya ialah menjadilah orang yang dapat dipercayakan dengan kewajiban yang diberikan atau dibagikan kepada kita.

7. “Pelajaran itu dipisahkan menjadi dua bagian: (1) Pembelajaran ilmu (pengetahuan serta teori); (2) Mempelajari tujuan yang baik (menginstruksikan, melatih). Semua pembelajaran harus perlahan, sedikit demi sedikit, juga dalam mempelajari tujuan mulia, harus secara terus menerus. Jika Anda tidak dapat melakukannya di level yang sama, Anda tidak perlu menambahkannya”¹⁰⁷

Penggambarannya ialah, kuasai sesuai kemampuan Anda dan jangan memaksakan sesuatu yang tidak bisa Anda lakukan. Sebab belajar merupakan siklus yang wajib dilalui, interaksi tersebut ialah pekerjaan yang kita lakukan secara bertahap untuk mendapatkan hasil yang luar biasa. Jadi ilmu akan dibingkai yang pasti diketahui dan kemudian diikuti dengan akhlak mulia atas akibat dari mendapatkan ilmu tersebut. Sebab sebenarnya ilmu tanpa amalan adalah sia-sia, mengingat informasi yang kita miliki dan apa yang kita pahami harus kita miliki pilihan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga informasi dapat bermanfaat bagi orang lain. Dengan cara ini, carilah ilmu sebanyak mungkin yang diharapkan dan kemudian gunakan ilmu itu untuk amal yang sebenarnya. Sehingga terciptalah individu yang terdidik serta dermawan atau beramal.

¹⁰⁷ Ibid, 7 – 9.

Selain tujuh falsafah pendidikan karakter tersebut, KH. Ahmad Dahlan juga memberikan pesan-pesan terkait pendidikan karakter sebagai berikut.¹⁰⁸

1. Tulisan di papan tulis dekat tempat tidur KH. Ahmad Dahlan yang ditulis dengan bahasa Arab yang artinya:

“Hai Dahlan, sungguh di depanmu pasti kau lihat perkara yang lebih besar dan mematikan, mungkin engkau selamat atau sebaliknya akan tewas. Hai Dahlan, bayangkan kau sedang berada di dunia ini sendirian besera Allah dan dimukamu ada kematian, pengadilan amal, syurga, dan neraka. Coba kau pikir, mana yang paling mendekati dirimu selain kematian. Mereka yang menyukai dunia bisa memperoleh dunia walaupun tanpa sekolah. Sementara yang sekolah dengan sungguh-sungguh karena mencintai akherat ternyata tidak naik kelas. Gambaran ini melukiskan orang-orang celaka di dunia dan akherat sebagai akibat dari tidak bisa mengekang hawa nafsunya. Apakah kau tidak bisa melihat orang-orang yang mempertuhankan hawa nafsu?”

Pendidikan karakter yang mampu diambil dari pesan di atas ialah, jadilah manusia yang dapat menekan hawa nafsu, sebab hawa nafsu merupakan sebuah kenyakinan yang nantinya mampu mengacaukan diri kita sendiri, karena hawa nafsu hanya bersumber dari keinginan kita yang tidak berdasarkan perintah Allah dan Rosulnya. Untuk itu jadilah individu yang berhati-hati dalam memilah dan memilih apa yang harus kita lakukan. Dengan berhati-hati tersebutlah kita mampu berfikir panjang terhadap sesuatu yang akan kita kerjakan.

2. “Harus bagaimana agar diriku selamat dari api neraka? Beramal apa? Menjauhi dan meninggalkan apa?” (pertanyaan KH. Ahmad Dahlan yang ditujukan kepada murid-muridnya).

¹⁰⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 90

“Harus bagaimanakah agar diriku selamat dari api neraka?” Kalimat bijak KH. Ahmad Dahlan tersebut sangatlah bermakna. Sebab dalam kalimat bijak tersebut beliau menyampaikan gambaran bahwa selayaknya kita juga berfikir mengenai masa depan kita yaitu kehidupan di akhirat. Pendidikan karakter yang terkandung didalamnya yaitu jadilah individu yang selalu berfikir kedepan dalam menjalankan sesuatu maka dari itu apabila kita tidak berfikir dahulu sebelum bertindak kita akan rugi, berfikirlah kebahagiaan tidak hanya di dunia saja, berfikirlah bagaimana cara kita dapat bahagia di masa selanjutnya juga yaitu kehidupan yang kekal di akhirat.

3. “Orang yang mencari barang hak itu perumpamaannya demikian: seumpama ada pertemuan antara orang Islam, dan orang Kristen, yang beragama Islam membawa kitab suci Al-Quran dan yang beragama Kristen membawa kitab suci Bibel, kemudian kitab suci tersebut diletakkan diatas meja, kemudian kedua orang tadi mengkosongkan hatinya kembali, kosong bagaimana awal manusia tidak berkeyakinan apapun, dan sama sama mencari agama yang benar, dengan musyawarah yang baik, begitulah seterusnya. Demikianlah kalau semua itu membutuhkan barang yang hak”

Pendidikan karakter berdasar pesan tersebut ialah toleransi sikap serta perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, serta perilaku orang lain yang berbeda dari dirinya dan dapat bermusyawarah dengan bijaksana dalam memilih pilihan serta mencari jalan keluarnya.

4. “Mula-mula agama Islam itu cemerlang, kemudian makin suram. Tetapi sesungguhnya yang suram itu manusianya, bukan agamanya. Agama bukanlah barang yang kasar. Artinya, ajaran yang mencocokkan kesucian manusia. Sesungguhnya agama bukanlah agama lahir yang dapat dilihat, amal lahirnya itu adalah bekas dan daya dari ruh agama.”

Pendidikan karakter berdasar nasihat diatas ialah selalu jagalah ajaran-ajaran Islam melalui amal perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari kemudian akan tercipta agama Islam yang cemerlang. Sehingga akan menjadi agama yang mampu dirasakan kebaikan yang terkandung didalamnya.

5. “Jangan kamu berteriak-teriak sanggup membela agama, walaupun harus menyumbangkan jiwamu sekalian, entah dengan sakit atau tidak, jika Allah yang berkehendak tentu akan mati sendiri. Tapi beranikah kamu, menawarkan harta bendamu untuk kepentingan agama? Itulah yang lebih diperlukan untuk waktu sekarang ini”

Pendidikan karakter yang terkandung dalam pesan diatas ialah sikap yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai kendala belajar, tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya salah satunya ialah memakai harta dalam kepentingan agama.

6. “Belanjakanlah harta bendamu pada saat kamu masih dapat menguasainya. Kelak akan datang saatnya dimana yang wajib (pemerintah) akan berkuasa penuh kepada keseluruhannya. Yakni melalui pajak.”

Nilai karakter perilaku jujur yang didasarkan pada usaha menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu mampu dipercaya dalam perkataan, perilaku, serta pekerjaan. Dalam pesan tersebut terdapat pendidikan karakter untuk berperilaku jujur terhadap perkataan, perilaku serta pekerjaan salah satunya yakni pajak.

7. “Mengapa kebanyakan dari kamu jika sakit pergi ke dokter laki-laki, apalagi kalau melahirkan anak. Kalau benar kamu malu, teruslah belajar, jadikanlah

dirimu seorang dokter, sehingga kita sudah mempunyai dokter wanita untuk kaum wanita pula. Alangkah utamanya.”

Nilai karakter perilaku kerja keras yang memperlihatkan usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

8. “Janganlah kamu tergesa-gesa menyanggupi suatu tugas dari keputusan sidang, sebelum kamu berfikir terlebih dahulu. Telitilah! Kemungkinan kamu ada tugas pula yang bersamaan waktunya, kalo memang benar adanya, usahakanlah jalan untuk memudahkannya kepada waktu yang tidak bersamaan, supaya kamu tidak mempermainkan atau mempermudah keputusan sidang dengan hanya mengirim surat permissi dari kesanggupan tersebut setelah kamu sampai rumah.”

Pendidikan karakter yang tercantum dalam nasehat tersebut ialah berpikir, bersikap, serta bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Untuk itu bertanggungjawab terhadap tugas yang harus diselesaikan merupakan karakter yang sangat dibutuhkan.

9. “Maut adalah suatu bahaya yang besar. Maka hendaklah kamu sekalian memperbanyak ingat kepada Allah dan terhadap sesama manusia, sebelum datang waktu maut.”

Nilai karakter sikap religius dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap penerapan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 57 bahwasannya setiap manusia akan bertemu dengan kematian. Oleh karena itu sikap religius serta toleran sangat dibutuhkan untuk menjadikan individu lebih baik dalam kehidupannya.

10. “Ketika Anda pamit dari suatu tugas yang diberikan oleh perkumpulan kepada Anda, untuk mengajar misalnya, jangan pamit kepada saya, tetapi berpamitlah kepada Tuhan dengan mengungkapkan alasan Anda, mungkinkah Anda berani meluangkan lebih banyak waktu untuk kegiatan itu?”

Nilai kepribadian disiplin dalam kegiatan yang menampakkan sikap patuh serta sistematis terhadap berbagai standar serta aturan tertentu. Di sekolah, kepribadian disiplin adalah perilaku yang menampakkan tanggung jawab mengenai hal-hal yang diberikan kepercayaan kepadanya.

11. “Dalam hal dapur tidak boleh menjadi penghalang untuk melakukan tugas-tugas dalam membina masyarakat”

Pendidikan karakter yang dapat dipetik dari nasihat di atas ialah berupaya untuk secara umum bertanggung jawab atas pekerjaan-pekerjaan yang telah dibagikan kepada kita, sebab hal ini kita akan benar-benar ingin menjadi orang-orang muslim yang dapat bertanggung jawab.

12. “Hidup sekali untuk dipertaruhkan, berhati-hatilah setiap orang dalam memanfaatkan waktu selama hidup Anda”

Pembinaan karakter yang mampu kita peroleh berdasarkan petuah ini ialah jadilah individu yang berhati-hati dalam memanfaatkan waktu dan potensi yang terbuka mengingat bahwa sekali hidup bisa dipertaruhkan. Jika kita tidak berhati-hati kita akan berpikir dua kali tentang hal itu. Maka

akan terwujud individu manusia yang senantiasa berpikir panjang dalam kesehariannya.

13. “Menurut pemeriksaan saya, sejujurnya, sebagian besar umat Islam sudah meninggalkan pelajaran Islam jauh di belakang. Tentang penyebab kejatuhan umat Islam karena mengalami berbagai penyakit. Itulah alasan saya benar-benar ingin membangun pendidikan saya dan terus berjuang bersama anak-anak saya untuk memulihkan semua usaha yang selama beberapa waktu tidak normal”

Keadaan umat islam jauh dari apa yang sudah diajarkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Selanjutnya kembalilah ke pelajaran-Nya sehingga anda akan memberikan banyak amal dalam kehidupan ini. Pembinaan karakter ialah menjadi pribadi manusia yang berpegang teguh pada ajaran Allah SWT sehingga agama islam ini senantiasa memiliki generasi yang baik cemerlang serta bermanfaat untuk masa kini dan yang akan datang.

C. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH.

Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan

1. Persamaan Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan

KH.Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan hidup dalam masa yang berbeda, namun meski begitu mereka memiliki beberapa pandangan yang sama dalam memaknai konsep pendidikan Islam. Alasan utama adanya persamaan pandangan adalah karena mereka sama-sama tokoh Islam yang memiliki pedoman hidup yaitu Al-Quran dan Hadits. Jadi setiap pemikiran atau gagasan yang mereka buat merupakan pengembangan dari isi Al-Quran dan Hadits. Selain itu, adanya kekhawatiran yang sama terhadap pendidikan

Islam di Indonesia, sehingga mereka bercita-cita untuk mengembangkan pendidikan Islam pada masyarakat Indonesia. Diantara beberapa persamaan mereka adalah sebagai berikut:

- a. Hakikat Pendidikan Islam, yaitu usaha untuk membimbing atau mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar mencapai pertumbuhan yang maksimal.

Hakikat pendidikan Islam dalam pemaknaan kedua tokoh tersebut adalah sama, yaitu usaha untuk membimbing atau mengajarkan ilmu pengetahuan kepada seseorang sesuai fitrahnya agar mencapai pertumbuhan yang maksimal. Mereka sependapat bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, terutama pendidikan agama Islam sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

- b. Tujuan Pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki iman yang teguh.

Tujuan pendidikan Islam dalam pandangan mereka adalah sama, yaitu untuk menciptakan manusia yang memiliki pengetahuan, beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran ini merupakan aktualisasi ajaran Al-Quran dan Hadits serta ajaran hidup Rasulullah yang mewajibkan setiap kaum muslim untuk menuntut ilmu dan mengamalkannya, karena ilmu yang diamalkan dapat terhitung sebagai amal jariyah.

- c. Dasar Pendidikan Islam yaitu Al-Quran dan Hadits, serta teladan hidup Rasulullah.

Dasar pemikiran kedua tokoh tersebut adalah sama yaitu Al-Quran dan Hadits. Meskipun ada perbedaan ayat yang mereka gunakan namun secara umum mereka menggunakan Al-Quran dan Hadits dalam setiap gagasan atau pemikiran yang mereka buat. KH. Hasyim Asy'ari lebih kepada QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Sedangkan KH. Ahmad Dahlan lebih kepada QS. Al-Mujadilah ayat 12 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ وَأَطْهَرٌ ۚ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman, apabila kamu Mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

KH.Hasyim Asy'ari dan KH.Ahmad Dahlan tidak pernah sembarangan dalam membuat gagasan atau pemikiran.Mereka adalah orang-orang berilmu yang telah belajar mengenai pendidikan Islam kepada banyak guru atau ulama.

Mereka sama-sama pernah menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menimba ilmu di kota Mekkah dan kepada banyak ulama. Selain itu, lingkungan keluarga mereka sama-sama merupakan lingkungan yang religius, sehingga sikap dan karakter mereka memiliki banyak persamaan. Tidak mengherankan jika apa yang telah mereka pelajari dan mereka alami itu dapat menjadi pedoman bagi pendidikan Islam di Indonesia sampai sekarang. Bahkan tidak jarang konsep yang mereka bentuk diadopsi oleh lembaga pendidikan umum.

Persamaan yang mereka miliki dalam memaknai konsep pendidikan Islam diantaranya adalah mengenai hakikat, tujuan, dan dasar pendidikan Islam. Pertama, hakikat pendidikan Islam menurut mereka adalah usaha sadar seorang muslim untuk membimbing atau mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sesuai dengan fitrahnya sehingga mencapai pertumbuhan yang maksimal. Pertumbuhan yang maksimal artinya adalah menjadi manusia seutuhnya dan hamba Allah yang taat. Kedua, tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, memiliki keteguhan iman, serta memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini dimaksudkan agar manusia memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ketiga, dasar pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Hadits. Ini merupakan dasar utama dalam setiap pemikiran dan perilaku umat muslim.

Persamaan yang mereka miliki menjadi dasar berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia. Mereka mampu menegakkan kembali ajaran-

ajaran Islam ditengah budaya kolonial Belanda. Bahkan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, mereka dapat melakukan perlawanan terhadap penjajah. Persamaan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat dipelajari oleh siapapun dan kapanpun. Hal yang perlu diingat adalah Allah menurunkan agama Islam kepada Nabi Muhammad dan kaumnya agar mereka dapat berpikir (belajar) dan menyembah-Nya. Manusia yang bertakwa kepada Allah adalah manusia yang memiliki ilmu, sebab tidak mungkin mereka mengetahui tentang Allah tanpa mereka mempelajarinya.

Persamaan konsep pendidikan menurut KH.Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dimasa sekarang ini adalah wujud nyata sikap saling menjaga persatuan dan tidak ada alasan untuk saling menyalahkan pihak lain. Dengan adanya persamaan ini, kedamaian umat Islam di Indonesia dapat terjaga. Kepada siapapun mereka menganut, kedua tokoh ini sama-sama merupakan hamba Allah yang taat, berilmu, dan berakhlak mulia. Sehingga keteladanan itu dapat diikuti oleh seluruh umat muslim di Indonesia.

2. Perbedaan Konsep Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan

Perbedaan merupakan hal yang wajar dalam setiap gagasan atau penafsiran suatu obyek, terutama bagi orang-orang yang memiliki keluasan ilmu pengetahuan. Semakin luas ilmu yang mereka miliki, maka semakin luas pula penafsiran yang mampu mereka lakukan. Termasuk dua tokoh pendidikan Islam berikut, yaitu KH.Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad

Dahlan. Meski memiliki beberapa persamaan dalam pemikiran konsep pendidikan Islam, mereka juga memiliki beberapa perbedaan. Namun satu hal yang pasti, penafsiran atau gagasan mereka tetap berpedoman pada Al-Quran dan Hadits sebagai dasar hidup manusia.

Perbedaan pemikiran pendidikan mereka adalah sebagai berikut:

- a. Metode pembelajaran yang digunakan KH. Hasyim Asy'ari cenderung pada metode klasikal atau tradisional, seperti sorogan, bandongan, dan hafalan. Meskipun sebenarnya ada pula metode yang sama dengan KH. Ahmad Dahlan seperti musyawarah atau diskusi. Sedangkan, Metode pembelajaran yang digunakan KH. Ahmad Dahlan cenderung mengadopsi metode pendidikan barat karena dianggap lebih efektif dan efisien jika digunakan dalam pendidikan Islam, seperti metode ceramah di dalam kelas dengan menggunakan media kapur dan papan tulis. Namun bukan berarti beliau melupakan sama sekali metode tradisional yang telah diajarkan para ulama terdahulunya. Beliau masih menerapkan sebagian metode itu seperti sorogan.
- b. Materi pendidikan yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari lebih kepada kurikulum keagamaan, seperti tauhid, nahwu, sharaf, fiqh, akhlak, pembelajaran kuning, dan sebagainya. Beliau banyak menggunakan materi agama yang bersumber dari kitab ulama-ulama terdahulu. Sedangkan Materi yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan Materi gabungan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, seperti tauhid, fiqh, akhlak, ekonomi, politik, ilmu falak, dan

sebagainya. Beliau banyak menggunakan materi yang bersumber dari kitab-kitab pembaharu Islam, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

- c. Pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah orang yang memberikan materi pelajaran dan harus selalu ditaati meskipun mereka melakukan akhlak yang tidak baik, selama tidak menyimpang dari ajaran agama. Tugas peserta didik adalah bersikap bijak dan tenang dalam menghadapi sikap pendidik agar tidak menyakiti hatinya. Sedangkan Pendidik menurut KH. Ahmad Dahlan adalah orang yang tidak hanya memberikan materi pelajaran, namun juga bertugas membimbing dan membentuk karakter pribadi yang baik bagi peserta didik. Sehingga terkadang pendidik dapat diposisikan sebagai teman dalam diskusi.
- d. Aktualisasi pengamalan teori atau materi pelajaran KH. Hasyim Asy'ari lebih kepada ketaatan beribadah. Sedangkan Aktualisasi pengamalan teori atau materi pelajaran KH. Ahmad Dahlan lebih kepada sikap atau tindakan langsung yang dapat dilihat dan dirasakan oleh orang lain.

Dari pemaparan persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter dari KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dapat diringkaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1
Persamaan Konsep Pendidikan Karakter
KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan

No	Aspek Persamaan	KH. Hasyim Asy'ari	KH. Ahmad Dahlan
1	Hakikat Pendidikan Islam	Bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.	Bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

2	Tujuan Pendidikan Islam	Untuk menciptakan manusia yang memiliki pengetahuan, beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari	Untuk menciptakan manusia yang memiliki pengetahuan, beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari
3	Dasar Pendidikan Islam	Dasar pendidikan Islam yang digunakan adalah Al-Qur'an dan Hadits dalam setiap gagasan atau pemikiran yang mereka buat.	Dasar pendidikan Islam yang digunakan adalah Al-Qur'an dan Hadits dalam setiap gagasan atau pemikiran yang mereka buat.

Tabel 1.2
Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter
KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan

No	Aspek Perbedaan	KH. Hasyim Asy'ari	KH. Ahmad Dahlan
1	Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran yang digunakan cenderung pada metode klasikal atau tradisional	Metode pembelajaran yang digunakan cenderung mengadopsi metode pendidikan barat
2	Materi	Materi yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari lebih kepada kurikulum keagamaan seperti tauhid, nahwu, fiqih, dan lainnya.	Kurikulum yang diajarkan KH. Ahmad Dahlan merupakan gabungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.
3	Pendidik	Pendidik adalah orang yang memberikan materi pelajaran dan harus ditaati meskipun mereka melakukan akhlak yang tidak baik, selama tidak menyimpang.	Pendidik adalah orang yang tidak hanya memberikan materi pelajaran, namun juga bertugas membimbing dan membentuk karakter peserta didik.
4	Aktualisasi	Aktualisasi pengamalan teori pelajaran lebih kepada ketaatan beribadah.	Aktualisasi pengamalan teori pelajaran lebih kepada sikap atau tindakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah Usaha membentuk manusia secara utuh, sehingga manusia dapat bertaqwa kepada Allah, mengamalkan segala perintah Nya dan menjauhi segala larangannya, dapat menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shaleh, serta menjadi makhluk yang derajatnya lebih tinggi dari makhluk lain. Nilai pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari ialah ketika para santrinya mencari ilmu semestinya membersihkan hati dari akhlak tercela, membagusi niat belajar, memaksimalkan waktu untuk belajar, bersikap Qana'ah dalam Sandang, Pangan dan Papan, manajemen (pengaturan) waktu dan tempat belajar, menyedikitkan makan dan minum, bersikap wira'i, menjaga diri dari syahwat dan haram, menghindari makanan dan aktivitas penyebab lupa, manajemen waktu tidur, istirahat dan refreshing, mengurangi kadar pergaulan yang tidak bermanfaat.
2. Konsep pendidikan karakter menurut KH. Ahmad Dahlan ialah suatu upaya terencana supaya individu dapat mengenal, peduli dan melaksanakan nilai-nilai yang terdapat di dalam pendidikan karakter tersebut, supaya setiap individu dapat berperilaku sebagai manusia yang baik sesuai norma agama serta sosial. Adapun nilai karakter menurut KH. Ahmad Dahlan adalah Menjadi manusia yang visioner, Manusia yang menghargai orang lain, Manusia yang menerima masukan nasehat orang lain, Manusia yang tegas

jangan terhanyut dalam kebiasaan buruk, Manusia yang menjaga hati dan selalu ingat Allah SWT, Manusia yang amanah dan bertanggung jawab, Manusia yang selalu belajar sesuai kemampuannya.

3. Persamaan dan Perbedaan konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Persamaan konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan ialah konsep pendidikan. Perbedaan antar keduanya ialah KH. Hasyim Asy'ari cenderung pada metode klasikal atau tradisional, materi yang digunakan kurikulum keagamaan, pengamalan materi pelajaran lebih kepada ketaatan beribadah. Untuk KH. Ahmad Dahlan cenderung mengadopsi metode pendidikan barat, kurikulum yang digunakan yaitu materi gabungan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, pengamalan materi pelajaran lebih kepada sikap atau tindakan langsung yang dapat dilihat.

B. Saran

Persamaan konsep pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dimasa sekarang ini adalah wujud nyata sikap saling menjaga persatuan dan tidak ada alasan untuk saling menyalahkan pihak lain. Dengan adanya persamaan ini, kedamaian umat Islam di Indonesia dapat terjaga. Kepada siapapun mereka menganut, kedua tokoh ini sama-sama merupakan hamba Allah yang taat, berilmu, dan berakhlak mulia. Sehingga keteladanan itu dapat diikuti oleh seluruh umat muslim di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi, *Al-Sunah Al-Kubra*, (Beirut: Darul Fikr, Tt), Juz 10
- Agus Zaenul Fitri, (2012)*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ahmad Nur, “*Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surah Al –Isra’* ”,Skripsi (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).
- Ahmad Tafsir, (2019) *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Alfida Roikhatum Mukhafidhoh, “*Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Rendah Di MI Al-Mubarakah Tunggu Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2015/2016*” ,Skripsi (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016)
- Amin Nurbaedi, “*Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy’ari (Perspektif Filosofis)* ” dalam Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol 04 No 1, (Juni, 2018)
- Amirullah Syarbini, (2016)*Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cormentya Sitanggang, Ellya Iswati, dkk., *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Dinas P&K, (2003)*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Djoko Pitono dan Kun Haryono, (2010)*Profil Tokoh Kabupaten Jombang*, (Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang.
- Doni koesoema A, (2007), *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Grasindo
- Erwan Agus Purwanto, Dyah Ratih Sulistyastuti, (2017)*Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*, Yogyakarta: Gava Media,
- Fatchul Mu’in, (2016)*Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,

- Haidar Bagir, (2014) "*Belajar dari Pengalaman Finlandia*" sebuah pengantar dalam Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak ala Finlandia*, terj. Ahmad Mukhlis, Jakarta: Kaifa Learning.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers),
- Helmawati, (2017) *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Heri Gunawan, (2012) *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hermawan Kertajaya, (2010) *Grow with Character: The Model Marketing*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hudiyono, (2012) *Membangun Karakter Siswa "Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, Jakarta: Esensi Erlangga Group,
- Imam Gunawan, (2013) *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Isnaeni Holisoh, "*Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara)*", Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).
- Kemdiknas, (2011) *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*, (Yogyakarta: Andi)
- Lanny Octavia, dkk, (2014) *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab.
- M. Djumransjah, (2008) *Fisafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publising.
- Mardalis, (2010) *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Maswardi Muhammad Amin, (2011) *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media.
- Moh. Suardi, dkk, (2017) *Dasar-Dasar Pendidikan*, Yogyakarta: Parama Ilmu.

- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, (2013) *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mukhtar, (2007) *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Jakarta Gaung Persada Perss.
- Muslich, Mansur, (2011) *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ngaliun, (2017) *Kapita Selekta Pendidikan (Pembelajaran dan Bimbingan)*, Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Noeng Muhajir, (1993) *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rake Serasin.
- Novan Ardy Wiyani, (2013) *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratna Megawangi, (2009) *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Satrijo Budiwibowo dan Sudarmiani, (2018) *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. (2010) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Sukardi, (2003) *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Yogyakarta: PT Bumi Aksara,
- Thomas Lickona, (2012) *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, terjemahan Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien, Jakarta: Bumi Aksara
- Thomas Lickona, (2012) *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (PT Bumi Aksara: Jakarta,
- Zainal Aqib, (2017) *Ahmad Amrullah, Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Gava Media.